



**SOSIAL BUDAYA SUKU BAJO DI PULAU SAPEKEN KECAMATAN
SAPEKEN KABUPATEN SUMENEP TAHUN 2010-2018**

SKRIPSI

Oleh
Lailatus Sakinah Rahayu
NIM 120210302042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**SOSIAL BUDAYA SUKU BAJO DI PULAU SAPEKEN KECAMATAN
SAPEKEN KABUPATEN SUMENEP TAHUN 2010-2018**

SKRIPSI

diajukan sebagai tugas akhir untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jember

Oleh

Lailatus Sakinah Rahayu
NIM 120210302042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

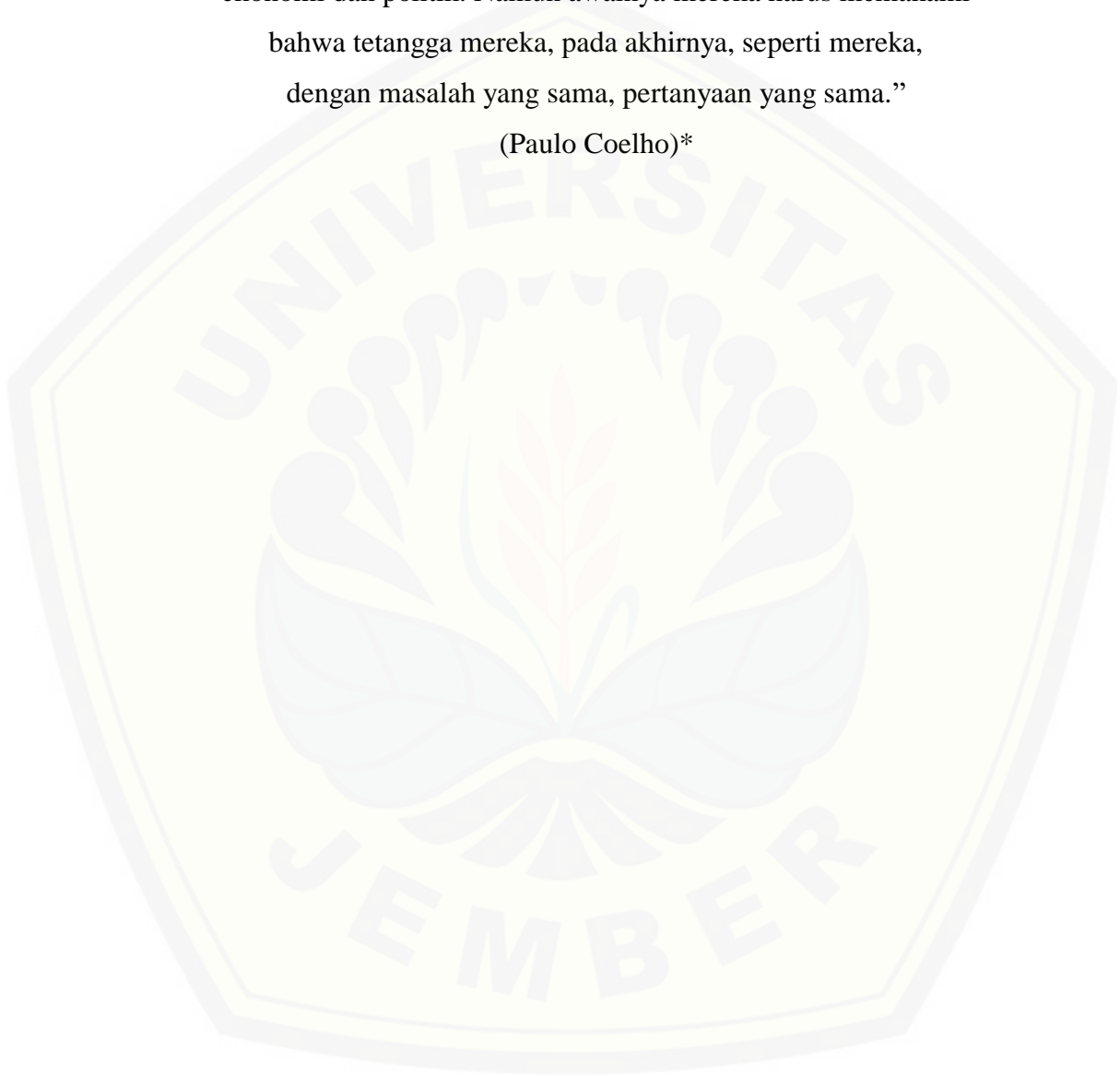
Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu Kustantina dan Bapak Gimán, yang telah memberikan kasih sayang tulus dan doa di setiap langkahku, memberikan bimbingan, perlindungan dan semangat dalam menjalani hidup demi keberhasilanku.
2. Guru-guruku mulai SD sampai perguruan tinggi, terima kasih atas semua ilmu yang telah diberikan kepadaku.
3. Almamater tercinta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang kubanggakan.

MOTTO

“Budaya membuat orang lebih saling memahami. Dan jika mereka lebih mengerti satu sama lain dalam jiwa mereka, lebih mudah untuk mengatasi hambatan ekonomi dan politik. Namun awalnya mereka harus memahami bahwa tetangga mereka, pada akhirnya, seperti mereka, dengan masalah yang sama, pertanyaan yang sama.”

(Paulo Coelho)*



*) <https://www.wordsmile.com/kata-mutiara-bahasa-inggris-budaya-culture-artinya>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lailatus Sakinah Rahayu

NIM : 120210302042

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: “Sosial Budaya Suku Bajo di Pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep Tahun 2010-2018” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 29 Mei 2019

Yang menyatakan,

Lailatus Sakinah Rahayu.

NIM. 120210302042

SKRIPSI

**SOSIAL BUDAYA SUKU BAJO DI PULAU SAPEKEN KECAMATAN
SAPEKEN KABUPATEN SUMENEP TAHUN 2010-2018**

Oleh:

Lailatus Sakinah Rahayu
NIM. 120210302042

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Drs. Sumarjono, M. Si.

Dosen Pembimbing II : Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Sosial Budaya Suku Bajo di Pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep Tahun 2010-2018” ini telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

hari, tanggal : Rabu, 29 Mei 2019
tempat : Gedung 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Sumarjono, M. Si.
NIP. 19580823 198702 1 001

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd.
NIP. 19600612 198702 1 001

Anggota I,

Anggota II

Drs. Sugiyanto, M. Hum.
NIP. 19570220 198503 1 003

Dr. Sumardi, M. Hum.
NIP. 19600518 198902 1 001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D
NIP. 196808021993031004

RINGKASAN

Sosial Budaya Suku Bajo di Pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep Tahun 2010-2018, Lailatus Sakinah Rahayu, 120210302042; 2019, xi + 69; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Asal-usul suku Bajo di pulau Sapeken dan tahap-tahap awal migrasi suku Bajo tidak diketahui secara pasti mayoritas suku Bajo yang menduduki bagian timur tepatnya kecamatan Sapeken. Menurut cerita rakyat yang berkembang, nenek moyang suku Bajo datang dari beberapa daerah di Sulawesi bagian selatan. Hal ini sejalan dengan fakta kebahasaan yang ada, dengan kronologi pertama tinggal di Sulawesi Selatan sejak abad ke-16, suku Bajo menetap diakhir abad ke-17 ditepian beberapa pulau terkecil dari Kepulauan Nusa Tenggara dan Kepulauan Sapeken. Era penjajahan secara drastis mengurangi peran suku Bugis dan sekutunya, suku Bajo, dalam pelayaran perdangangan. Masyarakat Bajo semenjak itu terpaksa hanya menjadi nelayan.

Masalah dalam penelitian ini adalah; (1) Bagaimana asal-usul kedatangan masyarakat Suku Bajo yang eksis sebagai penduduk asli di Pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep; (2) Bagaimana dinamika budaya suku Bajo di Pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep?. Tujuan dari penelitian ini adalah; (1) untuk menganalisis Bagaimana asal-usul kedatangan masyarakat Suku Bajo yang eksis sebagai penduduk asli di Pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep; (2) untuk menganalisis dinamika budaya suku Bajo di Pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep. Manfaat dari penelitian ini adalah; (1) bagi penulis dapat dijadikan sebagai sarana latihan dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah; (2) bagi ilmu sejarah terutama sejarah lokal dalam menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat khususnya masyarakat kepulauan di pulau Sapeken Madura; (3) bagi pembaca diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai Suku Bajo di Pulau Sapeken Madura; (4) bagi Almamater FKIP Universitas Jember diharapkan dapat menambah referensi kajian ilmu

pengetahuan sebagai wujud salah satu pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu melaksanakan penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Suku di Indonesia. Subyek dalam penelitian ini adalah Sosial Budaya Suku Bajo di Pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep Tahun 2010-2018.

Hasil penelitian ini adalah tentang asal usul kedatangan Suku Bajo di Pulau Sapeken Kecamatan Sapeken, Sebagaimana ditulis lontarak Assalena Bajo (Anwar, 2000:56 dalam Illouz, 2013:35-36), setelah kemenangan VOC dan Bugis di Goa Makassar orang-orang Bajo yang masih menetap di Goa mempersiapkan perahu yang dipenuhi perempuan dan anak-anak Masyarakat Suku Bajo untuk dibawa pergi meninggalkan pemukiman awal untuk mencari lahan baru untuk ditempati dan ditinggali bersama suku bajo. Pulau Sapeken lah yang menjadi tujuan dari migrasi masyarakat suku Bajo karena dianggap sesuai kebudayaan Masyarakat Suku Bajo yang selalu menetap di pinggir pantai atau pesisir pantai, sehingga mata pencaharian Masyarakat Suku Bajo dan pekerjaan utama sebagai pelaut tetap dilestarikan.

Kesimpulan dari penelitian ini meliputi dalam hal kedatangan dan migrasi suku Bajo ke Kepulauan Sumenep, lebih tepatnya ke Pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep. Kedua, Kehidupan Sosial-Budaya yang dibangun oleh Masyarakat Suku Bajo di Pulau Sapeken menunjukkan kekhasan tradisi yang tidak dimiliki oleh budaya lainnya. Sehingga menarik untuk diteliti lebih dalam, salah satunya seperti kemampuan menyelam dari setiap laki-laki masyarakat suku Bajo yang luar biasa bahkan tanpa peralatan menyelam sekalipun, serta kehidupan sosial budaya lainnya yang akan dijelaskan lebih mendetail dalam pembahasan skripsi ini.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah swt. Atas segala rahmat, dan karunia-nya sehingga penulisan tugas akhir skripsi yang berjudul “Sosial Budaya Suku Bajo di Pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep Tahun 2010-2018”.

Karya tulis ilmiah ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc. Ph.D, selaku Rektor Universitas Jember
2. Prof. Dr. Dafik, M.Sc. Ph. D, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas jember;
3. Dr. Sumardi, M. Hum, selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jember, sekaligus sebagai penguji anggota yang telah banyak memberikan masukan dalam skripsi ini;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd, selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember;
5. Drs. Kayan Swastika, M. Si, selaku Sekretaris Jurusan PIPS FKIP Universitas Jember,
6. Drs. Sumarjono, M. Si., selaku dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
7. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
8. Drs. Sugiyanto, M. Hum., selaku dosen penguji utama yang telah banyak memberikan masukan dalam skripsi ini;
9. Dosen-dosen pendidikan sejarah yang telah membimbing penulis dari awal sampai saat ini;

10. Orang tua tercinta, Ibu Kustantina dan Bapak Gimán. yang tiada henti-hentinya memberikan do'a, semangat, motivasi, dan nasehat yang selalu mengiringi setiap langkah penulis;
11. Sahabat-sahabat terbaikku Noviah Iffatun Nisa', Sifah Arifah, Eka Oktaviana D. N, Mustika Zahro, dan Miftaqul Rohmah, yang telah meluangkan waktunya untuk menemani dan memberikan bantuan selama proses pengerjaan skripsi ini;
12. Teman-teman Program Studi Pendidikan Sejarah angkatan 2012; dan,
13. Semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 29 Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN AWAL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Penegasan Judul	6
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
BAB 3. METODE PENELITIAN	16
3.1 Heuristik	16
3.2 Kritik	17
3.3 Interpretasi	17
3.4 Historiografi	18
BAB 4. ASAL USUL SUKU BAJO DI SAPEKEN	21
4.1 Latar Belakang Migrasi Suku Bajo tahun 1663 M	21
4.1.1 Faktor Ekonomi	26
4.1.2 Faktor Geografis	29

4.2 Orang Bajo di Sapeken	32
4.2.1 Jumlah Penduduk	34
4.2.2 Sosial Ekonomi	35
4.2.3 Sosial Budaya	38
4.2.4 Sosial Keagamaan	40
4.2.5 Sarana dan Prasarana	43
BAB 5. EKSISTENSI PERKEMBANGAN SOSIAL BUDAYA SUKU BAJO DI PULAU SAPEKEN BERDASARKAN KONSEP AGIL MULAI TAHUN 2010-2018	46
5.1 Perubahan Nilai-Nilai Sosial	46
5.1.1 Pelestarian Laut	46
5.1.2 Hukum Masyarakat Bajo	51
5.1.3 Sistem Pengetahuan Suku Bajo	54
5.1.4 Sistem Perkawinan Suku Bajo	55
5.1.5 Interaksi <i>Same</i> dan <i>Bagai</i>	58
5.1.6 Sistem Kepercayaan Suku Bajo	60
5.1.7 Bentuk Hunian dan Pemukiman Suku Bajo	62
5.2 Dampak Dinamika Sosial Budaya Suku Bajo di Sapeken	64
5.2.1 Dampak Positif	64
5.2.2 Dampak Negatif	66
BAB 6. PENUTUP	67
6.1 Simpulan	67
6.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terdiri dari suku bangsa yang berbeda-beda. Adat budaya masyarakat Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan pola kehidupan masyarakat di berbagai daerah. Keberagaman budaya tersebut terjalin secara baik dan masih berkembang sebagai wujud interaksi manusia yang tercermin melalui kebudayaan. Keberagaman budaya tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kekayaan bukan hanya berupa kekayaan sumber alam saja, namun masyarakat Indonesia juga memiliki kekayaan lain, seperti kekayaan akan kebudayaan etnis bangsa yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia.

Kebudayaan adalah cara atau sikap hidup manusia dalam hubungannya secara timbal balik dengan alam dan lingkungannya yang di dalamnya sudah tercakup pula segala hasil dari cipta, rasa, karsa, dan karya, baik yang fisik materiil maupun yang psikologis, idiil dan spiritual. Dengan kata lain mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak (Ranjabar, 2006: 9). Serta kebudayaan dianggap sebagai suatu abstraksi dari tindakan atau perilaku manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh sekelompok manusia yang mempunyai tradisi atau kebiasaan yang sama. Kebudayaan tidak hanya meliputi kesenian dan ilmu pengetahuan, agama dan pandangan hidup, tetapi juga meliputi sistem teknologi, sistem pemerintahan, dan kehidupan ketatanegaraan (Daeng, 1986: 19) termasuk di dalamnya adalah lingkungan budaya.

Masyarakat Indonesia secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yaitu masyarakat yang tinggal di pesisir pantai memiliki budaya maritim. Sedangkan masyarakat yang tinggal di pedalaman memiliki budaya agraris. Sistem mata pencaharian hidup yang merupakan salah satu unsur dari kebudayaan secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi keberadaan adat istiadat dan tradisi suatu masyarakat (Mulyadi, 1995: 3). Antara lain budaya suku Bajo

yang terdapat di pulau Sapeken, Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep, Madura.

Umumnya, Suku Bajo di Indonesia terletak di sepanjang garis pantai termasuk tempat-tempat umum bahari seperti pantai, pulau-pulau kecil yang tak berpenghuni, bahkan pemukiman panggung di atas batu karang. Biasanya, masyarakat Bajo diberi izin oleh pemilik adat atau “tuan tanah” untuk mendiami suatu pantai atau sebuah kebun kelapa di pesisir laut. Sengketa kepemilikan dapat saja muncul setelah beberapa generasi dan masyarakat Bajo kadang-kadang terjebak dalam konflik penggunaan wilayah pesisir, terutama jika wilayah tersebut telah berubah menjadi daerah perkotaan. Perkampungan masyarakat Bajo diijinkan berdiri ditempat-tempat yang tidak nyaman, tandus dan tidak subur. Akhirnya Masyarakat Suku Bajo memilih untuk tinggal dipulau-pulau kecil, pulau dan terumbu karang yang datar dan dengan cara ini masyarakat Bajo menjadi pemilik wilayah tersebut (adat). Sebagai ilustrasi, karena pulau-pulau yang membentuk kecamatan Sapeken yang meliputi bagian timur Sumenep dan terutama pulau Sapeken sendiri. Tidak berpenghuni sebelum kedatangan pelaut Bajo maka secara bertahap Masyarakat Suku Bajo mulai mendiami pulau-pulau tersebut dan menjadi tempat berlindung apabila terjadi ketegangan atau peperangan di Sulawesi Selatan. Itulah sebabnya suku pelaut (Bajo, Mandar, Bugis, Buton) ini menduduki daerah ini, bahkan sampai kepedalaman pulau-pulau kecil disekitar Sapeken, tanpa ditentang oleh pemilik tanah atau penduduk asli.

Asal-usul suku Bajo di pulau Sapeken, tahap-tahap awal migrasi suku Bajo tidak diketahui dengan pasti mayoritas suku Bajo mayoritas menduduki bagian timur tepatnya kecamatan Sapeken. Menurut cerita rakyat yang berkembang, nenek moyang suku Bajo datang dari sebuah atau beberapa daerah di Sulawesi bagian selatan. Hal ini sejalan dengan fakta kebahasaan yang ada, dengan kronologi pertama tinggal di Sulawesi Selatan sejak abad ke-16, suku Bajo menetap diakhir abad ke-17 ditepian beberapa pulau terkecil dari Kepulauan Nusa Tenggara dan Kepulauan Sapeken. Era penjajahan secara drastis mengurangi peran suku Bugis dan sekutunya, suku Bajo, dalam pelayaran perdagangan. Masyarakat Bajo semenjak itu terpaksa hanya menjadi nelayan kadang-kadang

Masyarakat Suku Bajo menjadi korban serangan perompak untuk dijual sebagai budak. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, beberapa komunitas Bajo terganggu dan terpaksa mengungsi akibat kerusakan politik sejak tahun 1970-an pembangunan ekonomi Indonesia tidak begitu berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat Bajo kecuali munculnya sekolah-sekolah dan puskesmas (Lapian, 2011:45)

Selama gelombang migrasi yang waktunya teridentifikasi dengan akurat tersebut, ternyata hanya sebagian dari orang Bajo yang mengungsi ke Sumbawa dan Kangia (Sapeken). Sebagai mana ditulis lontarak Assalena Bajo (Anwar, 2000:56 dalam Illouz, 2013:35-36), setelah kemenangan VOC dan Bugis di Goa Makassar orang-orang Bajo yang masih menetap di Goa mempersiapkan perahu yang dipenuhi perempuan dan anak-anak Masyarakat Suku Bajo untuk dibawa pergi meninggalkan pemukiman awal untuk mencari lahan baru untuk ditempati dan ditinggali bersama suku bajo. Pulau Sapeken lah yang menjadi tujuan dari migrasi masyarakat suku Bajo karena dianggap sesuai kebudayaan Masyarakat Suku Bajo yang selalu menetap di pinggir pantai atau pesisir pantai, sehingga mata pencaharian Masyarakat Suku Bajo dan pekerjaan utama sebagai pelaut tetap dilestarikan.

Secara geografis, pulau Sapeken terletak antara 7°54'1S- 8°13'LS dan 112°51'BT- 113°04'BT. Sapeken merupakan salah satu pulau yang termasuk dalam wilayah timur Kabupaten Sumenep. Luas pulau Sapeken 0,638612 KM². Pulau Sapeken dapat dikatakan gersang, hal tersebut menyebabkan udara akan sangat panas saat siang hari. Tidak ada sawah maupun hutan dikarenakan tanah yang tidak cocok untuk bercocok tanam. Pulau Sapeken termasuk salah satu pulau kecil yang ada di Kecamatan Sapeken, sehingga hampir seluruh tanah di pulau Sapeken berbentuk tanah pasir yang tidak cocok untuk tanaman persawahan. Tidak banyak pohon-pohon yang tumbuh di pulau Sapeken, sebagian besar pohon yang bisa tumbuh hanya pohon-pohon yang cocok tumbuh di daerah pesisir pantai seperti pohon kelapa, pohon waru, pohon cemara udang, dan pohon-pohon lainnya. Adapun pohon bakau hanya terdapat di bagian timur pulau Sapeken. Meski tidak banyak, pohon bakau yang terdapat di pulau Sapeken sangat

membantu menahan abrasi. Pulau Sapeken inilah yang dijadikan lahan pemukiman suku bajo untuk melanjutkan kehidupan dan kebudayaan Masyarakat Suku Bajo.

Selain suku Bajo terdapat pula suku-suku lain yang tinggal di pulau Sapeken, diantaranya suku Mandar, Madura Sapeken, dan Jawa. Meski beragam suku yang mendiami pulau Sapeken, tetapi masyarakatnya hidup berdampingan dengan rukun. Bahkan dengan adanya keberadaan suku lain menyebabkan adanya pengaruh budaya dari suku-suku yang mendiami pulau Sapeken. Pengaruh budaya dari suku-suku lain diantaranya seperti tradisi dalam acara pernikahan di pulau Sapeken. Meski sebagian besar penduduk Sapeken merupakan suku Bajo, tetapi adanya suku-suku lain mempengaruhi kebudayaan suku Bajo (Lapian, 2011:62). Acaranya pernikahan suku bajo telah dapat pengaruh dari suku Madura Sapeken dan Mandar. Sehingga berbeda dengan acara pernikahan suku Bajo yang tinggal di daerah lain.

Desa Sapeken tidak hanya meliputi pulau Sapeken saja, tetapi juga terdapat dua pulau lain yang masuk dalam desa Sapeken. Secara keseluruhan terdapat sebelas dusun di desa Sepeken termasuk yang ada di pulau lain. Tetapi ada sembilan dusun yang ada di pulau Sapeken. Diantaranya dusun kota raya, dusun kota baru, dusun kota, dusun mandar jaya, dusun mandar, dusun raas baru, dusun raas, dusun bukut, dan dusun karangkongo. Adapun dusun bangkao dan dusun berada di pulau lain yang masih termasuk dalam desa Sapeken.

Suku Bajo yang sering juga disebut sebagai manusia laut meski masyarakat Bajo di pulau Sapeken telah menetap di darat. Tidak meninggalkan identitasnya sebagai manusia yang hidup di laut, masyarakat Bajo di pulau Sapeken juga tidak terlepas dari laut. Selain Masyarakat Suku Bajo yang tidak bisa lepas dari laut juga tempat Masyarakat Suku Bajo tinggal merupakan pulau kecil yang sekelilingnya merupakan lautan (Baskara, 2016:71). Rumah-rumah yang dibangun merupakan rumah panggung yang terbuat dari kayu. Rumah-rumah tersebut biasanya dihuni oleh satu keluarga bahkan lebih. Model panggung dipilih agar terhindar dari terjangan air laut saat pasang. Sehingga rumah panggung identik dengan suku atau masyarakat Bajo. Meski sekarang sudah banyak juga

yang mendirikan rumah gedung seperti rumah-rumah pada umumnya. Tidak ketinggalan juga perahu dalam bahasa *same* yang disebut *bidok* merupakan alat penting bagi masyarakat Bajo untuk menangkap ikan sebagai mata pencaharian.

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Bajo di pulau Sapeken adalah sebagai nelayan. Cara melakukan penangkapan ikan masih tergolong tradisional seperti memancing, menjaring, *nyulu* atau menombak ikan. Ikan-ikan yang di tangkap kemudian dijual kepada penduduk sekitar atau kepada pengepul ikan yang nantinya akan di jual kembali ke daratan. Kepala keluarga masyarakat Bajo lebih banyak menghabiskan waktunya di laut untuk menangkap ikan. Sedangkan ibu rumah tangga membantu di daratan untuk mengolah ikan hasil tangkapan suaminya. Ikan-ikan tersebut di jemur untuk dijadikan ikan asin yang kemudian akan dijual ke pengepul ikan atau bagi masyarakat bajo dikenal dengan *gudah*. Ikan yang dijual ke pengepul ikan berupa ikan yang sudah dikeringkan dan ikan yang masih segar baru ditangkap.

Masyarakat bajo telah mengenal teknik budidaya ikan laut. Banyak terdapat tempat membudidayakan ikan-ikan hasil tangkapan para nelayan, dimana masyarakat Bajo di pulau Sapeken menyebutnya keramba. Keramba tersebut ditempatkan dilaut yang tidak terlalu jauh dari pulau. Tidak semua jenis ikan yang di budidayakan di keramba, tetapi jenis ikan-ikan yang bernilai jual tinggi yang dibudidayakan. Ikan-ikan tersebut nantinya akan dijual ke daratan, biasanya di jual ke Bali atau ke Banyuwangi.

Kehidupan masyarakat Bajo di pulau Sapeken dapat dikatakan sudah berkembang. Akses transportasi dari pulau Sapeken ke daratan seperti Sumenep dan Banyuwangi sudah mudah. Adanya kerjasama antara pemerintah daerah Sumenep dengan pemerintah daerah Banyuwangi memudahkan masyarakat Bajo di pulau Sapeken untuk menyebrang ke Sumenep dan pulau Jawa. Kapal yang di gunakan untuk menyebrang dari pulau Sapeken ke Sumenep maupun ke Banyuwangi bernama *Perintis Sabuk Nusantara 27* dan *Perintis Sabuk Nusantara 56*.

Identitas dan ciri khas masyarakat Bajo di kepulauan Sapeken tetap terjaga sampai sekarang karena kuatnya ikatan dan hubungan sistem antara satu sistem

dengan bagian-bagian lainnya yang saling berhubungan dan memiliki ketergantungan. Mulai dari ketergantungan ekonomi, sosial-budaya, pendidikan dan kesehatan yang akan terus menunjang akan eksistensi suku Bajo di Kepulauan Sapeken.

Berawal dari latar belakang di atas serta ketertarikan penulis meneliti lebih jauh tentang kebudayaan dan kehidupan suku Bajo yang keberadaannya berada di pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep yang memiliki kompleksitas tinggi, maka penulis menyadari permasalahan tersebut menarik untuk dikaji lebih dalam serta dituangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah. Karena itu, penulis merumuskan penelitian ini dengan judul “Sosial Budaya Suku Bajo di Pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep Tahun 2010-2018”.

1.2 Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam penafsiran pengertian judul antara peneliti dan pembaca, maka penulis perlu memberikan pengertian yang terkandung dalam judul “*Sosial Budaya Suku Bajo di Pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep*”.

Sosial Budaya terdiri dari dua kata, yang pertama definisi sosial, menurut Andreas Eppink, sosial ialah segala sesuatu yang mengenai masyarakat atau kemasyarakatan atau dapat juga berarti suka memperhatikan kepentingan umum (kata sifat). Sedangkan budaya dari kata Sans atau Bodhya yang artinya pikiran dan akal budi. Budaya ialah segala hal yang dibuat oleh manusia berdasarkan pikiran dan akal budinya yang mengandung cipta, rasa dan karsa. Dapat berupa kesenian, pengetahuan, moral, hukum, kepercayaan, adat istiadat ataupun ilmu. Maka definisi sosial budaya itu sendiri adalah segala hal yang dicipta oleh manusia dengan pemikiran dan budi nuraninya untuk dan/atau dalam kehidupan bermasyarakat. Atau lebih singkatnya manusia membuat sesuatu berdasar budi dan pikirannya yang diperuntukkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Suku Bajo adalah suku yang tinggal dan memiliki rumah di atas permukaan air laut. Umumnya perkampungan suku Bajo terletak di sepanjang garis pantai dan pulau-pulau kecil yang tidak berpenghuni. Salah satunya tinggal di Pulau

Sapeken yang secara geografis terletak antara 7°54'1S- 8°13'LS dan 112°51'BT-113°04'BT. Secara administratif pulau Sapeken terletak di Desa Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur. Sebagai ibukota Kecamatan, pulau Sapeken memiliki luas yang relatif kecil 0,638612 km² (peraturan Bupati Sumenep nomor 11 tahun 2006).

Berdasarkan pengertian diatas, maka maksud yang terkandung dalam judul “Sosial-Budaya Suku Bajo di Pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep Tahun 2010-2018” adalah kehidupan sosial-budaya suku Bajo berupa nilai/norma atau tindakan dan hasil karya kehidupan Suku Bajo di Pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penentuan ruang lingkup penelitian sangat penting untuk membatasi permasalahan yang akan dibahas, dengan tujuan tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan diluar masalah. Ruang lingkup penelitian ini meliputi ruang lingkup waktu (temporal) dan tempat (spasial).

Ruang lingkup waktu (temporal) dalam penelitian ini adalah dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2018. Sedangkan ruang lingkup tempat (spasial) penelitian ini adalah Pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep. Titik fokus penelitian adalah kebudayaan suku Bajo di pulau Sapeken.

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini adalah: (1) asal-usul suku Bajo di Pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep, (2) perkembangan suku Bajo di pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep, (3) kebudayaan suku Bajo di pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep.

Peneliti berharap dengan adanya batasan ruang lingkup ini dapat memperjelas pembaca dalam memahami isi, makna dan tujuan penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diambil suatu rumusan masalah yang akan dijadikan fokus penelitian oleh peneliti.

- 1) Bagaimana latar belakang mengenai Suku Bajo di Pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep ?
- 2) Bagaimana dinamika budaya suku Bajo di Pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) mendeskripsikan latar belakang asal-usul kedatangan masyarakat Suku Bajo di Pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep;
- 2) mendeskripsikan dinamika budaya suku Bajo di Pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) bagi penulis dapat dijadikan sebagai sarana latihan dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah;
- 2) bagi ilmu sejarah terutama sejarah lokal dalam menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat khususnya masyarakat kepulauan di pulau Sapeken Madura;
- 3) bagi pembaca diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai Suku Bajo di Pulau Sapeken Madura;
- 4) bagi Almamater FKIP Universitas Jember diharapkan dapat menambah referensi kajian ilmu pengetahuan sebagai wujud salah satu pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu melaksanakan penelitian.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini mengemukakan kajian terdahulu yang berkaitan dengan Kehidupan Suku Bajo di Pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep. Kajian teori dilakukan dengan mengumpulkan pendapat atau teori-teori yang dikemukakan oleh para peneliti sebelumnya. Tinjauan pustaka merupakan sebuah pembahasan yang lebih menekankan pada upaya memposisikan penelitian yang akan dilakukan dibandingkan dengan hasil-hasil terdahulu mencapai tema yang sama. Tinjauan pustaka juga mengemukakan pendekatan dan teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Berbagai kajian tentang teori-teori, pendekatan-pendekatan dan penelitian terdahulu diperoleh dari sumber-sumber berupa buku, jurnal dan skripsi.

Sumber pertama yang penulis dapatkan adalah karangan Illouz (2013) dalam bukunya yang berjudul "*Kepulauan Sapeken*", dalam buku tersebut dijelaskan bahwa satuan budaya historis masyarakat Bajo tersebar di seluruh wilayah timur Indonesia dan ini terbukti dari penggunaan bahasa yang sama (*baun same*) dengan berbagai ragam lokal. Di hampir semua daerah (wilayah pesisir Sulawesi dan Kalimantan) bentuk-bentuk kesenian Bajo seperti cerita, nyanyian, musik dan tari tampak menghilang. Namun di pulau Sepanjang dan Sapeken masih ada seniman-seniman Bajo terakhir yang bersedia memperlihatkan dan memperdengarkan unsur-unsur pertunjukan yang akan segera punah, karena kaum muda Bajo tidak lagi menyukainya dan memilih mengonsumsi hiburan yang baru. Dalam buku ini memberikan gambaran secara umum bagi penulis tentang asal-usul suku Bajo yang menempati Pulau Kangen Kecamatan Kangen Kabupaten Sumenep. Secara garis besar buku ini bisa dijadikan referensi dan sumber utama bagi penulis untuk menganalisis dan mengkaji tentang asal-usul kedatangan suku Bajo tersebut.

Sumber selanjutnya adalah buku karangan Zacot (2008) yang berjudul "*Orang Bajo Suku Pengembara Laut*" dalam buku ini dijelaskan dan diterangkan bahwa bagi segenap masyarakat Bajo, lautan selalu merupakan tempat satu-satunya untuk menetap dan bertemu. Orang Bajo telah mengolah suatu pandangan

tentang dunia yang khas menurut cara hidup Masyarakat Suku Bajo dan berdasarkan sebuah prinsip “*kami adalah orang-orang laut*”. selain itu, bahasa masyarakat Bajo adalah “*baong sama*” menunjukkan kekhasan masyarakat ini. Apabila berada diantara sesama perkumpulan warga, Masyarakat Suku Bajo menggunakan kata *sama* untuk menunjukkan anggota kelompok. *Sama* adalah orang-orang Bajo yang keberadaannya berhubungan dengan *sama-sama* lainnya. Penjelasan dalam buku ini lebih ditekankan kepada aspek kehidupan dan kebiasaan masyarakat suku Bajo yang lebih suka mengarungi lautan. Karena memang tidak bisa dipungkiri lagi kehidupan sosial ekonomi suku Bajo ditopang oleh laut sehingga mayoritas masyarakat disana lebih banyak menjadi nelayan untuk kepala keluarganya, sedangkan perempuan suku Bajo lebih suka menyibukkan diri menjadi ibu rumah tangga dan membantu hasil tangkapan suami untuk dijadikan komoditas penjualan ikan asin. Di sisi lain dalam buku ini juga dijelaskan tentang kekhasan dari bahasa yang digunakan sehari-hari, walaupun berada dalam wilayah Sumenep Madura, warga Suku Bajo tidak menggunakan bahasa madura dalam interaksi sehari-hari, melainkan menggunakan bahasa *Baong Sama*, bagi penulis sendiri, buku ini sudah memberikan dampak yang cukup besar dalam penelitian yang dilakukan penulis karena memberikan informasi yang cukup banyak dalam bidang kehidupan sosial suku Bajo dan bahasa yang digunakan sehari-hari dalam berinteraksi, sehingga memudahkan penulis untuk mengalisis hasil kebudayaan suku Bajo.

Sumber berikutnya yang penulis gunakan adalah buku yang berjudul “*Orang Laut, bajak Laut, dan Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*”. Yang ditulis oleh Adrian B. Lopian (2011:54) di dalam buku ini dijelaskan mengenai masyarakat sulawesi merupakan pelaut ulung, dijelaskan juga di dalam buku ini terkait keadaan geografis lautan yang mengelilingi pulau sulawesi sehingga dianggap cocok dengan watak dan sikap masyarakat sulawesi pada waktu itu. di sisi lain di dalam buku ini juga membahas mengenai para bajak laut yang menguasai lautan sulawesi. Tentunya para bajak laut ini hanya menjadi musuh dan menjadi ancaman bagi orang belanda dn VOC karena perdagangan Masyarakat Suku Bajo selalu dirampok ditenagh lautan lepas. Keberadaan bajak

laut ini juga menegaskan kondisi sosial masyarakat Sulawesi yang ternyata memiliki sistem sosial orang laut yang di dalamnya juga terdapat gelar raja laut bagi orang yang memiliki armada kuat di lautan serta mengendalikan perairan yang ada di Sulawesi pada abad ke XIX. Sedangkan relevansinya dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah dijelaskan mengenai orang-orang Sulawesi yang melakukan migrasi atau perpindahan wilayah yang awalnya di Sulawesi pindah ke kepulauan kecil yang posisi dan letaknya tidak berjauhan dengan pulau Sulawesi itu sendiri, salah satunya adalah Kepulauan Sapeken yang sekarang menjadi salah satu wilayah kabupaten Sumenep Jawa Timur. Sehingga bagi penulis buku ini menjadi salah satu sumber yang menunjang untuk melengkapi penelitian yang sedang dilakukan penulis terkait Suku Bajo yang berada di pulau Sapeken Kabupaten Sumenep.

Sumber selanjutnya adalah buku yang berjudul "*Islam Bajo; Agama Orang Laut*". Yang ditulis oleh Benny Baskara (2016:43) di dalam buku ini dijelaskan secara umum tentang gambaran siapakah orang Bajo itu dan seperti apa ekspresi keagamaan yang diterapkan oleh masyarakat suku Bajo dalam kesehariannya. Secara garis besar buku ini sudah menjelaskan mengenai kehidupan masyarakat suku Bajo mulai dari asal-muasal sampai pandangan orang Bajo terhadap diri Masyarakat Suku Bajo secara pribadi. Tetapi yang menjadi menarik dalam buku ini adalah pembahasan secara mendalam mengenai agama Islam yang merupakan agama mayoritas dari masyarakat suku Bajo yang selama ini dipertahankan tanpa ada satupun keluarga yang menganut agama lain selain agama Islam tersebut. Di dalam buku ini juga dijelaskan mengenai ritual keagamaan Islam yang diterapkan dalam setiap harinya serta dalam kegiatan hari-hari khusus dan hari-hari besar Islam lainnya. Bagi peneliti sendiri buku ini sangat menunjang untuk dijadikan sumber referensi utama dalam menyelesaikan penelitian suku Bajo yang menempati di Kepulauan Sapeken kabupaten Sumenep, karena memang tidak bisa dipungkiri lagi penelitian ini bergerak di bidang penelitian sosial budaya yang di dalamnya aspek keagamaan tidak bisa dikesampingkan bahkan dihilangkan agar keutuhan penelitian ini bisa dianggap sempurna.

Sumber lainnya yang digunakan peneliti adalah hasil Penelitian yang dilakukan Hermansyah (2015: 39) yang berjudul *“Hidup Sebagai Manusia Perahu; Kearifan Lokal Suku Bajo Kepulauan Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep”*, menjelaskan mengenai kehidupan suku Bajo yang dikenal juga sebagai manusia laut dikarenakan Masyarakat Suku Bajo lebih suka tinggal di laut atau sekarang telah menetap di pesisir laut. Meski telah menetap didarat atau pesisir pantai akan tetapi ketergantungan suku Bajo terhadap laut masih belum hilang. Masyarakat Suku Bajo hidup dan dihidupi dengan lingkungan laut. melekat dalam kehidupan Masyarakat Suku Bajo tentang adat-tradisi dan kearifan lokal untuk mengelola ekosistem laut. Di Kepulauan Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep, suku Bajo sudah bisa beradaptasi dengan kehidupan modern. Hampir setiap rumah telah memiliki televisi dengan menggunakan antena parabola untuk mendapatkan siaran dari berbagai stasiun televisi. Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan buku sebelumnya yang sama-sama menjelaskan tentang kehidupan suku Bajo yang mayoritas kepala keluarganya (laki-laki) menjadi pelaut (nelayan) untuk menghidupi keluarga, tetapi yang perlu digaris bawahi bahwa dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada aspek kehidupan interaksi sosial masyarakat suku bajo pada aspek kelautan saja. Yakni kehidupan sebagai nelayan untuk mengarungi lautan demi menangkap ikan dan menghidupi keluarga dengan hasil tangkapan ikan tersebut. dari sini sudah bisa diambil kesimpulan bahwa masyarakat suku Bajo merupakan masyarakat yang kehidupan sosial ekonomia ditopang oleh laut, sehingga ekosistem laut dan kehidupan laut selalu Masyarakat Suku Bajo lindungi demi menjaga keberlangsungan hidup Masyarakat Suku Bajo. Bagi penulis sendiri penelitian ini menambahkan wawasan dan pengetahuan tentang suku Bajo yang memiliki semangat dan watak pekerja keras dan sebagai pelaut ulung, dari aspek inilah peneliti dalam melakukan kajian mendalam tentang aspek kehidupan sosial masyarakat Bajo untuk kepentingan terselesaikannya skripsi ini.

Sumber lain yang digunakan oleh peneliti adalah hasil penelitian yang dilakukan Gamsir (2014: 20) yang berjudul *“Wajah Baru Orang Bajo dalam Arus Perubahan; Studi Tentang Perubahan Sosial Pada Suku Bajo di Desa*

Lamanggau”, dalam penelitian tersebut dijelaskan mengenai perubahan suku Bajo di Desa Lamanggau ke arah yang lebih baik dilihat dari pendidikan dan kesejahteraan. Warga suku Bajo di Desa Lamanggau sudah tinggal di dalam rumah berdinding batu bata beratap seng. Hampir semua memiliki barang elektronik seperti televisi dan pemutar kaset. Sepeda motor juga telah menjadi alat transportasi Masyarakat Suku Bajo selain sampan kayu kecil yang sejak dulu digunakan. Orang Bajo masih tergolong masyarakat sederhana dan hidup menurut tata kehidupan lingkungan laut. hidup dengan mata pencaharian yang erat hubungannya dengan laut, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan menangkap ikan dilautan. Sehingga laut dan suku Bajo merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu Masyarakat Suku Bajo juga memiliki struktur sosial sendiri yang menyebabkan Masyarakat Suku Bajo mempunyai budaya, bahasa dan adat istiadat sendiri. Dalam buku ini hanya menggambarkan aspek kemajuan sosial ekonomi dari warga suku bajo di desa tertentu tanpa mencakup secara keseluruhan, sehingga membedakan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang mengambil aspek kebudayaan secara keseluruhan dari Suku Bajo, tentunya juga tidak lepas dari aspek-aspek lainnya yang akan mendukung dari kebudayaan tersebut. bagi penulis buku ini memberikan bantuan dengan menggambarkan tentang keterbukaan dari suku bajo untuk menerima arus globalisasi. Penerimaan tersebut terkait dengan kebudayaan luar untuk mengakses informasi sebanyak-banyaknya dan digunakan untuk kepentingan dan kemajuan dari Suku Bajo itu sendiri.

Selanjutnya sumber yang digunakan oleh peneliti adalah hasil penelitian yang dilakukan Triwari (2011: 19) yang berjudul “*Hak-hak Masyarakat Suku Bajo Atas Sumber Daya Pesisir dan Pulau-pulau Kecil; Studi Kasus Taman Nasional Wakatobi*”, menjelaskan hak-hak suku Bajo atas sumber daya pesisir di Wakatobi. Ditetapkannya perairan di sekeliling kepulauan Tukang Besi Sulawesi Tenggara sebagai Taman Nasional atau yang lebih dikenal sebagai Taman Nasional Wakatobi berdampak besar bagi masyarakat Bajo yang budaya dan mata pencahariannya bergantung dari laut secara seluruhnya. Ruang gerak masyarakat Bajo untuk mencari nafkah di laut semakin tidak leluasa disebabkan adanya

peraturan-peraturan dan penempatan petugas pengamanan khusus di daerah itu. Hak-hak masyarakat adat khususnya masyarakat Bajo di Wakatobi harus dihargai sebagai masyarakat yang memiliki hak untuk menggunakan perairan sesuai dengan tatanan hukum yang berlaku di masyarakat adat tersebut.

Dari uraian di atas dapat diambil penjelasan bahwa Suku Bajo memiliki keistimewaan dan kekhasan tersendiri dalam hal kebudayaan, tentunya hal tersebut tidak bisa lepas dari kultural masyarakat di sana yang mayoritas laki-lakinya adalah seorang pelaut (nelayan) sedangkan kaum perempuan lebih banyak menyibukkan diri di rumah sebagai ibu rumah tangga dan membantu suami untuk menjemur hasil tangkapan ikan untuk dijadikan komodori ikan asin yang nantinya akan dijadikan penopang perekonomian warga suku Bajo. Sedangkan posisi penelitian ini sebagai penelitian baru terkait kebudayaan suku Bajo di Pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep yang memang hanya difokuskan pada aspek kebudayaannya saja yang di dalamnya nanti akan membahas asal-usul, perkembangan dan hasil kebudayaan dari Suku Bajo tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kebudayaan suatu suku yang penulis mengkhususkan pada suku Bajo. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Antropologi Budaya.

Antropologi budaya merupakan istilah yang digunakan untuk mengkaji adat istiadat manusia yaitu kajian yang menekankan pada kebudayaan dan masyarakat atau manusia (Keesing, 1992: 2). Pada penelitian ini pendekatan antropologi budaya ditekankan pada hubungan antara kebudayaan dengan masyarakat. Pendekatan antropologi budaya ditujukan untuk memperoleh pengertian tentang prinsip-prinsip dasar kebudayaan manusia dalam kerangka kebudayaan yang hidup pada tataran waktu kekinian (Abdurrahman, 2007: 28).

Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional. Teori struktural fungsional memiliki makna bahwa masyarakat di pandang sebagai satu sistem dari bagian-bagian saling berhubungan dan ketergantungan satu sama lain, setiap bagian tersebut bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi terhadap bagian yang lain. Akibat adanya saling ketergantungan itulah terbentuk keseimbangan (*equilibrium*) yang membuat bertahannya suatu sistem di masyarakat (Rahman,

2004: 29). Menurut Talcott Parsons teori struktur fungsional terdiri dari empat fungsi sistem tindakan. Empat fungsi tersebut ialah: (1) *Adaptation* atau fungsi adaptasi, yaitu menunjuk pada pengarah dan penyesuaian antara kebutuhan-kebutuhan pokok manusia dengan keadaan sekelilingnya yang mencakup ekonomi dan teknologi, (2) *Goal attainment* (G) atau fungsi mencapai tujuan, dimana masyarakat mengembangkan suatu sistem yang dapat mendorong warganya untuk mencapai tujuan bersama, (3) *Integration* atau fungsi integrasi, mencakup faktor-faktor yang diperlukan untuk mencapai keadaan serasi atau hubungan serasi antarbagian suatu sistem (agar bagian-bagian tadi berfungsi sebagai keseluruhan atau kesatuan). Hal ini mencakup identitas masyarakat, keanggotaan seseorang dalam masyarakat, dan susunan normatif, (4) *Latent pattern maintenance* (L) atau fungsi mempertahankan pola, dimana hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan subsistem budaya/kultur sebagai subsistem dari sistem gerak sosial, (Ranjabar, 2006: 17-18).

Teori struktural fungsional digunakan untuk mengkaji kebudayaan suku Bajo di pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep. Adanya suku Bajo di wilayah kepulauan Madura merupakan keunikan tersendiri bagi orang Madura. Meski merupakan etnis minoritas di wilayah Madura tetapi suku Bajo di pulau Sapeken dapat dikatakan sebagai penduduk asli pulau Sapeken meski pulau tersebut masuk dalam wilayah kepulauan Madura. Bahkan orang Madura merupakan pendatang bagi suku Bajo di pulau Sapeken.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan karya ilmiah harus menggunakan metode yang sesuai dengan bidang ilmu yang diteliti. Penulis ingin mengetahui tentang kebudayaan suku Bajo di Pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, karena sesuai dengan bidang keilmuan penulis dan penelitian tentang kebudayaan suatu suku di salah satu pulau terpencil.

Menurut Gottschalk (1986: 32) metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses yang dinamakan historiografi. Metode sejarah menurut Sjamsuddin (2007: 85) terdiri dari tahap Heuristik: pengumpulan sumber, Kritik: Ekstern & Intern, dan penulisan sejarah: Historiografi, Penafsiran, Penjelasan, Penyajian. Sedangkan Notosusanto mengartikan metode sejarah ialah prosedur dari pada kerja sejarawan untuk menuliskan kisah-kisah masa lampau berdasarkan jejak-jejak sejarah yang ditinggalkan oleh masa lampau. Langkah-langkah untuk melakukan penelitian sejarah meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Langkah pertama dalam melakukan penulisan sejarah adalah heuristik. Penulis dalam kegiatan ini mencari dan mengumpulkan bahan-bahan atau jejak-jejak sejarah yang berkaitan dengan "*Kebudayaan Suku Bajo di Pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep*". Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa informasi lisan hasil dari wawancara dengan salah satu tokoh suku Bajo di Pulau Sapeken dan sumber tertulis (dokumen). Sumber primer adalah informasi yang diperoleh dari orang yang menyaksikan langsung atau orang yang terlibat langsung dalam suatu peristiwa sejarah. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber informasi yang tidak melihat langsung dalam peristiwa atau kejadian seperti yang terkait dengan penelitian dan artikel dari penelitian terdahulu sebagai penunjang penelitian.

2. Kritik

Langkah kedua dalam penulisan sejarah adalah melakukan kritik. Kritik yang dilakukan penulis adalah melakukan pengecekan untuk mendapatkan keaslian sumber, apakah sumber itu asli atau palsu. Langkah penulis selanjutnya yaitu tahap menguji dengan menyeleksi sumber yang dilakukan dengan dua macam yaitu, kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern digunakan untuk menilai keaslian sumber-sumber yang ada. Berkaitan dengan hal itu, maka peneliti menentukan keaslian sumber dengan berpedoman pada aspek keadaan asal-usul sumber itu sendiri. Kritik Intern digunakan untuk menilai dan menguji isi sumber dari dalam apakah sumber tersebut dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan. sumber-sumber yang terbukti keasliannya akan diuji kembali khususnya pada aspek kredibilitasnya. Uji kredibilitas ini dimaksudkan untuk menilai apakah isi informasi atau kesaksian tersebut dapat dipercaya dan dapat diandalkan atau tidak. selain itu peneliti juga membandingkan satu informasi dengan informasi lainnya, seperti membandingkan hasil wawancara dengan sumber dokumenter.

Langkah pada kritik sumber merupakan usaha untuk mengkaji data hingga memperoleh fakta yang benar dan relevan dalam penelitian. Kritik ini dilakukan untuk mendapat fakta berdasarkan permasalahan-permasalahan, yaitu kebudayaan suku Bajo di pulau Sapeken Kecamatan Sapeken. Sumber yang relevan untuk mengkaji permasalahan adalah informan yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Informan yang relevan yaitu Bapak Halil Qadir selaku orang yang tahu dan mengerti mengenai kebudayaan suku Bajo.

3. Interpretasi

Langkah ketiga dalam penulisan sejarah adalah melakukan interpretasi. Menurut Kuntowijoyo (1993: 100-101) terdapat dua macam interpretasi yaitu analisis dan sintesis. Analisis yaitu menguraikan data-data yang telah diperoleh, sedangkan sintesis yaitu menyatukan data-data tersebut sehingga ditemukan fakta. Fakta tersebut kemudian dirangkai dan dihubungkan antara satu dengan yang lain

secara kronologis sehingga menjadi kesatuan cerita yang sistematis, logis, rasional, menarik dan menjadi informasi yang mudah dimengerti.

Interpretasi merupakan suatu langkah untuk melakukan penafsiran. Langkah ini menuntut kehati-hatian penulis untuk menghindari subjektivitas terhadap fakta satu dengan fakta lain yang terhubung. Pada tahap interpretasi fakta-fakta yang diperoleh diseleksi kemudian penulis menentukan fakta mana yang harus ditinggalkan dalam penulisan ini. Tahap penafsiran seringkali terjadi kekeliruan karena alasan penafsiran setiap orang berbeda yang melahirkan argumentasi bermacam-macam. Penulis harus bertindak hati-hati dan bersikap objektif dalam menafsirkan sumber atau data yang terkumpul dalam penulisan ini. Penulis dalam melakukan interpretasi mengumpulkan fakta-fakta yang terkait dengan kajian penulisan, fakta-fakta tersebut disusun secara kronologis dan sistematis sehingga dapat menjadi sebuah cerita sejarah.

Penulis dalam mengumpulkan berbagai fakta yang terpisah satu sama lain harus ditafsirkan sehingga menjadi suatu kisah yang menarik. Penulis melakukan penafsiran terhadap *Kebudayaan Suku Bajo di Pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep* dengan cara membandingkan dan menghubungkan makna dari fakta-fakta yang kemudian dirangkai dan saling dihubungkan secara kronologis sehingga menjadi satu kesatuan yang sistematis dan logis.

4. Historiografi

Langkah terakhir dalam penulisan sejarah adalah melakukan historiografi. Langkah yang dilakukan penulis yaitu menuangkan segala interpretasinya dalam bentuk karya ilmiah skripsi dengan sistematika penulisan yang terdiri dari tujuh bab yaitu: (1) bab pertama adalah pendahuluan, di dalamnya menjelaskan tentang latar belakang berupa alasan menarik mengambil permasalahan ini. Penegasan judul, disini dipaparkan suatu batasan masalah penulisan ini. Ruang lingkup permasalahan dipaparkan mengenai pembagian kronologi temporal penulisan ini dan dimana penulisan ini dilakukan. Rumusan masalah dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas. Tujuan penulisan, dijelaskan tujuan apa yang diharapkan penulis setelah melakukan penulisan ini. Manfaat penulisan

diharapkan bisa bermanfaat untuk siapa saja; (2) bab kedua adalah tinjauan pustaka, mengemukakan kajian pendapat atau teori para ahli dan penulisan-penulisan terdahulu serta pendekatan dan teori yang digunakan dalam penulisan ini; (3) bab ketiga menyajikan metode penulisan yang digunakan oleh penulis. Metode yang digunakan oleh penulis yaitu metode penulisan sejarah yang langkah-langkahnya meliputi *heuristik*, *kritik*, *interpretasi* dan *historiografi*; (4) bab keempat berisikan pembahasan dalam penulisan ini. Pada bab empat, memaparkan asal-usul suku Bajo di Pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep; (5) Bab kelima, memaparkan perkembangan suku Bajo di pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep; (6) Bab keenam, memaparkan kebudayaan suku Bajo di pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep; (7) bab ketujuh yaitu penutup, merupakan bagian akhir dari penulisan yang memberikan kesimpulan dari penjelasan mengenai bab-bab pembahasan, di bagian akhir juga terdapat saran-saran yang diberikan oleh penulis ke berbagai pihak.

BAB 4. ASAL-USUL SUKU BAJO DI SAPEKEN

4.1 Latar Belakang Migrasi Orang Bajo di Sapeken Tahun 1663 M

Keterbatasan sumber-sumber historis yang terkait dengan sejarah Kepulauan Sapeken, maka uraian dalam penelitian ini menjadi lebih terperinci. Dokumen tertua yang penulis temukan yang menyebut Sapeken terdapat dalam *Lontarak Assalena Bajo* “naskah tentang asal-muasal suku Bajo”, sebuah babad yang ditulis dalam bahasa dan huruf Bugis oleh beberapa penulis anonim, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Anwar (2000). Babad ini memuat berbagai peristiwa sejarah dan baru dilengkapi dengan rincian waktu kejadian secara jelas untuk peristiwa-peristiwa yang terjadi sejak abad ke-17. Satu-satunya acuan tentang Sapeken dalam babad tersebut terjadi pada saat makassar ditaklukkan oleh Belanda dan suku Bugis pada tahun 1666 M.

Sopher dalam Lopian (2009) telah mengumpulkan toponim yang bernama Bajau atau mengandung nama Bajau dan menggambarannya dalam sebuah peta. Ternyata jangkauan penyebaran orang Bajau meliputi seluruh perairan Indonesia, tidak hanya terbatas pada bagian timur Nusantara saja. Orang Bajo ini pun menyebar ke segala penjuru wilayah semenjak abad ke-16 hingga sekitar 40-50 tahun silam, perpindahan terakhir terjadi di berbagai wilayah di Nusa Tenggara Timur (Tahara, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa Suku Bajo merupakan pengembara laut yang ulung dan terbukti telah menjelajah Nusantara sejak dahulu kala. Beberapa penemuan bahkan mengungkapkan bahwa jejak Suku Bajo ditemukan di berbagai negara seperti Malaysia, Filipina, dan Australia.

Berdasarkan data sensus penduduk pada tahun 2000, estimasi total populasi Suku Bajo di Asia Tenggara adalah sekitar 1,077,020 jiwa, di mana 570,857 jiwa tersebar di wilayah Filipina, 347,193 jiwa tersebar di Malaysia, dan 158,970 tersebar di wilayah Indonesia (Kazufumi, n.d). Pada sejarahnya, etnik ini cukup sulit untuk menyatu dengan masyarakat daratan bahkan hampir sepanjang hidupnya masyarakat etnik bajo nyaris tidak pernah dan bahkan menghindari untuk berinteraksi dengan penduduk daratan karena aktivitas mereka mayoritas berlangsung diatas laut.

Mereka tinggal dan beraktivitas di atas perahu yang disebut dengan „soppe“ secara berkelompok dalam setiap keluarga. Perahu bagi Suku Bajo ibarat rumah dan merupakan kebutuhan utama yang sangat berharga. Di perahu segala aktivitas dilakukan, mulai dari makan, tidur, ritual keagamaan, bermain untuk anak-anak bahkan melahirkan pun kadang dilakukan di atas perahu. Mereka menetap di dekat pantai hanya pada musim-musim tertentu ketika perairannya tenang sambil memperbaiki perahu dan alat-alat untuk menangkap ikan serta hasil laut lainnya, mengadakan kegiatan sosial seperti perkawinan, sunatan, penguburan, dan upacara lainnya (Anwar, 2000:42).

Perkembangan zaman membuat suku Bajo yang sebelumnya hidup mengembara (nomaden) menjadi tinggal menetap di wilayah pesisir dan laut sekitar. Sudah banyak suku Bajo yang menyebar di sepanjang pantai dan membuat rumah permanen sebagai tempat tinggal. Beberapa permukiman Suku Bajo yang telah menetap dengan jumlah populasi yang cukup besar ditemukan di sepanjang pesisir pantai Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Seiring meningkatnya jumlah suku Bajo yang mendirikan rumah di tepian pantai dan mulai menetap, jumlah suku Bajo yang menggantungkan hidupnya di perahu-perahu kayu pun mulai berkurang. Hal ini merupakan suatu realitas baru, di mana perkembangan ini membawa perubahan-perubahan secara sosial dan budaya pada kehidupan masyarakat Suku Bajo yang sebelumnya sudah hidup di atas air selama berabad-abad. Termasuk mencari wilayah ke bagian gugusan pulau Sapeken di Sumenep (Anwar, 2000:51).

Selama masa penjajahan, Kepulauan Sapeken tidak banyak menarik perhatian pemerintah kolonial Belanda, kecuali periode yang sangat singkat antara tahun 1896-1919 M., dengan beberapa artikel yang memuat Sapeken, sebagaimana ditulis oleh Farjon (1980). Pemerintah Kolonial Belanda mencatat beberapa serangan perompak di Kepulauan Sapeken dalam beberapa kesempatan di paruh pertama abad ke-19. Pelaksanaan sensus bagi penduduk sapeken dilakukan untuk pertama kalinya pada tahun 1856. Pelaksanaan sensus ini berlanjut sampai pada masa-masa kemerdekaan Indonesia.

Pada abad ke-20, Kepulauan Sapeken terbebas dari perubahan yang melanda Hindia-Belanda, yang kemudian menjadi Republik Indonesia. Padahal dengan jarak yang relatif dekat dengan pulau-pulau Madura, Jawa dan Bali. Sapeken hanya sedikit terpengaruhi oleh Peristiwa sejarah yang terjadi dan seolah-olah sapeken berada di luar Indonesia. Selama aperang Dunia Kedua, pertempuran berdarah terjadi di perairan Sapeken. Namun peristiwa tersebut tidak secara langsung mempengaruhi penduduk Sapeken. Pendudukan Jepang telah meninggalkan pengalaman pahit di Sapeken, seperti juga tempat-tempat lainnya di Indonesia. Pada paruh kedua abad ke-20, hal yang paling menonjol adalah dimulainya eksploitasi gas alam (1993) dan diikuti baru-baru ini, dengan pengeboran minyak di Kepulauan Sapeken, meskipun tidak berdampak atas kehidupan sehari-hari masyarakatnya (Farjon, 1980:71).

Tidak ada satu prasasti atau peninggalan apapun yang dapat menunjukkan kapan pastinya Kepulauan Sapeken mulai dihuni oleh Suku Bajo. Bahkan tidak ada satu orangpun yang mengetahui umur sebuah masjid yang terletak di Pulau Pagerungan. Terlihat dengan jelas adanya pembagian secara georgrafis dan demografis dari Kepulauan Sapeken. Di pulau Sapeken inilah yang dihuni oleh “suku pelaut” dari sulawesi; Bajo, Bugis, Mandar, dan Buton.

Fakta bahwa penduduk Sapeken sangat beragam menunjukkan bahwa Kepulauan Sapeken mulai dihuni secara permanen dan dalam jumlah yang cukup signifikan tidak begitu kuno, barangkali sekitar tiga atau empat abad yang lalu, meskipun kepulauan ini mungkin telah didiami sejak zaman pra-sejarah. Memang, semua penduduk menganut agama islam, dan pernikahan menjadi faktor pemersatu berbagai komunitas tanpa adanya ketegangan sosial. Namun proses ini belum berjalan efektif, khususnya antara Pulau Sapeken, yang berpola agraris dan pulau-pulau bagian timurnya yang semata berpola maritim. Percampuran budaya berbagai komunitas “pelaut” di kecamatan Sapeken sudah menjadi hal biasa, namun masih baru, terlihat dari kemampuan masyarakat suku Bajo untuk membedakan daerah asal masing-masing leluhur Masyarakat Suku Bajo (Gamsir. 2014:62).

Ketidak pastian dan kekurangan sumber informasi terkait tahap-tahap awal migrasi suku Bajo tidak diketahui dengan pasti, maka penulis hanya akan mengetengahkan yang terjadi selama empat abad terakhir. Mayoritas suku Bajo menduduki bagian timur Kepulauan Sapeken, yaitu di Desa Sapeken. Menurut cerita rakyat yang berkembang, nenek moyang Masyarakat Suku Bajo datang dari sebuah atau beberapa daerah di Sulawesi bagian selatan. Hal ini sejalan dengan fakta kebahasaan yang ada di Kepulauan Sapeken. Penulis memberikan babakan waktu kronologi sebagaimana berikut :

- a) Tinggal di sulawesi selatan sejak abad ke-16, suku Bajo menetap di akhir abad ke-17 di tepian beberapa pulau kecil di kepulauan Nusa Tenggara dan Kepulauan Sapeken. Masyarakat Suku Bajo tidak memilikipola pemerintahan terpusat, dan *Lollo* sebagai “kepala armada perahu” hanyalah sebuah gelar kehormatan tanpa kekuasaan yang melekat;
- b) Masa penjajahan Belanda secara drastis mengurangi peran suku Bugis dan sekutunya, Suku Bajo, dalam pelayaran perdagangan. Masyarakat Bajo semenjak itu terpaksa hanya menjadi nelayan. Kadang-kadang Masyarakat Suku Bajo menjadi korban serangan perompak, untuk dijual sebagai budak;
- c) Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, beberapa komunitas Bajo terganggu dan terpaksa mengungsi akibat kerusakan politik;
- d) Sejak tahun 1970-an, pembangunan ekonomi Indonesia tidak begitu berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat Bajo, kecuali munculnya sekolah-sekolah dan Puskesmas. Program-program pembangunan tidak menyentuh Masyarakat Suku Bajo dan berkurangnya sumber daya maritim dan pengangguran kaum muda semakin mencemaskan (Anwar, 2000:62).

Pulau Sapeken, untuk sebuah pulau karang kecil (dengan luas kurang lebih dari 1 km persegi), keberadaan sebuah sumur air tawar yang tak pernah kering di tengah-tengah pulau Sapeken adalah hal yang tidak biasa. Karya tulis Laesanpura A (2004:43) menjelaskan bahwa hal ini disebabkan oleh adanya “kantong air”

bawah tanah yang secara kebetulan tersambung dari pulau Paliat ke pulau Sapeken dengan melewati bawah dasar laut. Jelaslah, sumber daya air tawar yang memberkati pulau Sapeken ini merupakan pemicu dan alasan mengapa dewasa ini Pulau Sapeken menjadi pulau terpadat di Kecamatan Sapeken.

Umumnya perkampungan Bajo di Indonesia terletak di sepanjang garis pantai termasuk tempat-tempat umum bahari seperti pantai, pulau-pulau kecil yang tak berpenghuni, bahkan pemukiman panggung di atas batu karang. Hampir seluruh orang-orang yang bermukim di daerah tersebut tidak memegang hak kepemilikan yang sah. Biasanya, masyarakat Bajo diberi izin oleh pemilik adat atau “tuan tanah” untuk mendiami suatu pantai atau sebuah kebun kelapa di pesisir laut (Baskara, B. 2016:62). Sengketa kepemilikan dapat saja muncul setelah beberapa generasi, dan masyarakat bajo kadang-kadang terjebak dalam konflik penggunaan wilayah pesisir, terutama jika wilayah tersebut telah berubah menjadi daerah perkotaan. Perkampungan masyarakat Bajo diizinkan berdiri di tempat-tempat yang tidak nyaman, tandus, dan tidak subur. Akhirnya Masyarakat Suku Bajo memilih untuk tinggal di pulau-pulau kecil, pulau dan terumbu karang yang datar dan dengan cara ini masyarakat bajo menjadi pemilik adat dari sebuah *terra nullis*. Sebagai ilustrasi, karena pulau-pulau yang membentuk kecamatan sapeken sendiri, tidak berpenghuni sebelum kedatangan pelaut Bajo maka secara bertahap Masyarakat Suku Bajo mulai mendiami pulau-pulau itu, dan menjadi tempat berlindung apabila terjadi ketegangan atau peperangan di Sulawesi selatan. Itulah sebabnya suku pelaut (Bajo, Mandar, Bugis, dan Buton) kini menduduki daerah ini, bahkan sampai ke pedalaman pulau-pulau kecil di sekitar Sapeken, tanpa ditentang oleh pemilik tanah atau penduduk asli (Baskara, 2016:64).

Di samping itu, Kepulauan Sapeken, berada di persimpangan beberapa rute maritim tradisional. Pulau Sapeken, dengan sumber air tawar dan perpohonan kelapa, menyediakan persinggahan yang ideal bagi para pelaut. Namun, sapeken tidak pernah menjadi sebuah pusat perdagangan, seperti pelabuhan-pelabuhan pantai Utara Jawa. Memang, Kepulauan Sapeken tidak memiliki pedalaman, sehingga komoditas yang bisa diperdagangkan dari pedalaman pulau. Sapeken hanya memainkan peran kecil dalam pengolahan produk, yaitu ikan yang

ditangkap di pulau-pulau antara Kalimantan dan Sapeken. Penduduk Sapeken mengeringkan dan mengasinkan ikan tersebut sebelum dipasarkan ke pelabuhan yang lain di Wilayah Surabaya, Situbondo dan Sumenep.

4.1.1 Faktor Ekonomi

Orang Bajo merupakan suku yang hidup di laut. Pola interaksi masyarakat Bajo terpusat pada laut yang merupakan sumber kehidupan mereka. Gaya hidup nomaden (mengembara atau berpindah-pindah) membuat orang Bajo merasakan perubahan nyata dalam budaya mereka. Akibatnya, orang Bajo sulit untuk menunjukkan identitasnya yang 'asli'. Padahal identitas merupakan fenomena sosial yang timbul dari dialektika antara individu dan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial, dipelihara, dimodifikasi atau dibentuk ulang oleh relasi sosial masyarakat. Identitas orang Bajo kini menjadi samar-samar akibat perubahan sosial dan pembangunan yang terjadi begitu cepat. Selain itu, globalisasi yang menguat sampai ke setiap lini kehidupan membuat orang Bajo tidak bisa menahan arus perubahan global. Anthony Giddens memakai metafora Juggernaut (Panser Besar) untuk menggambarkan dunia yang tidak terkendali oleh arus globalisasi, sehingga menciptakan resiko dan kesempatan. Globalisasi sering dianggap sebagai ancaman dalam masyarakat, khususnya dari pengaruhnya dalam melemahkan kebudayaan lain. Jadi, proses penduniaan (homogenitas) turut mengambil bagian dalam proses perubahan, pola pikir, gaya hidup, budaya, sistem kepercayaan, dan perubahan sosial yang menuntun ke arah universalisme itu sendiri (Gamsir, 2014:71).

Michael Forse menyatakan bahwa "perubahan sosial merupakan hasil dari ketidakseimbangan mikrososial yang terjadi sehingga menyebabkan reaksi global dan berantai, serta akan menghasilkan perubahan makrososial dari masyarakat terhadap perubahan tersebut." Perubahan ini berdampak pada tatanan sosial, kultur, dan sistem kepercayaan orang Bajo. Orang Bajo yang sifatnya terbuka menjadi "santapan segar" dalam perubahan ini, khususnya terhadap pengaruh globalisasi. Akibatnya, "setiap hal" yang masuk sulit disaring oleh masyarakat Bajo itu sendiri, karena sifat khas atau karakter kebudayaan mereka yang terbuka

terhadap hal baru. Ini menjadi persoalan ketika identitas global yang digadagadag akan mengganti identitas manapun, bahkan identitas lokal yang ada. Dari sisi ini, dampak dari globalisasi “menekan ke bawah,” yakni menciptakan tuntutan-tuntutan dan kesempatan-kesempatan baru untuk meregenerasikan identitas lokal (Hermansyah, 2015:34).

Hal ini terjadi pula terhadap identitas lokal orang Bajo di Kepulauan Sapeken, Sumenep. Pemerataan dalam hal pembangunan terjadi di daerah tersebut, yakni dalam rentang waktu 15-20 tahun ini, mengakibatkan orang Bajo tinggal menetap di daerah tersebut. Persoalan ini menjadi masalah kultural bagi orang Bajo, karena mereka pada dasarnya sulit untuk tinggal pada suatu kawasan tertentu dalam waktu yang lama, apalagi menetap untuk “selamanya.” Orang Bajo dikenal karena hidup di atas air laut, melakukan setiap aktivitas kehidupannya ‘dari laut dan untuk laut.’ Siklus kehidupan orang Bajo mulai dari kelahiran, pernikahan, pengobatan, sampai kematian selalu dihubungkan dengan laut. Itu yang menyebabkan orang Bajo membuat satu sistem kepercayaan mereka sendiri yang berpusat dari laut dan untuk laut. Namun kini, orang Bajo yang terkena dampak dari pembangunan telah tinggal menetap di atas fondasi batu karang, layaknya rumah di darat. Hanya tersisa satu wilayah yang belum terkena dampak pembangunan tersebut, yakni Desa Mola Nelayan Bakti. Di Desa ini, rumah-rumah penduduk masih dari rumah panggung, dibangun dengan fondasi kayu atau beton cor yang ditancapkan ke dasar laut, sehingga belum mendapatkan sertifikat tanah oleh pemerintah. Serta pekerjaan utama masyarakat suku bajo adalah menjadi nelayan (Hermansyah, 2015:48).

Mata pencaharian utama suku Bajo adalah mencari ikan dengan cara yang masih terbilang tradisional, seperti memancing, memanah, dan menjaring ikan. Ikan-ikan tersebut nantinya dijual kepada penduduk sekitar pesisir atau pulau terdekat. Kehidupan Suku Bajo memang masih terbilang sangat sederhana. Mendirikan pemukiman tetap pun mungkin tak terpikir oleh Masyarakat Suku Bajo apabila tidak dihimbau oleh pemerintah setempat. (Hermansyah, 2015:54). Dengan membangun rumah dan pemukiman di sekitar pulau, akses terhadap kebutuhan pendidikan dan kesehatan bagi anak-anak suku ini diharapkan lebih

terjamin. Meskipun begitu, kepala keluarga biasanya tetap menghabiskan sebagian besar waktunya di laut lepas, mengingat laut adalah ladang mata pencaharian Masyarakat Suku Bajo. Ibu rumah tangga suku Bajo selain mengurus rumah tangga juga membantu suami dengan cara mengolah hasil tangkapan ikan atau menenun. Beberapa suku Bajo bahkan sudah mengenal teknik budidaya produk laut tertentu, misalnya lobster, ikan kerapu, udang, dan lain sebagainya. Masyarakat Suku Bajo menyebut tempat budidaya sebagai tambak terapung yang biasanya terletak tak jauh dari pemukiman. Sebagian kecil masyarakat suku Bajo bahkan sudah membuat rumah permanen dengan menggunakan semen dan berjendela kaca. Anak-anak Suku Bajo juga sudah banyak yang bersekolah, bahkan ada yang sampai perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran Masyarakat Suku Bajo tentang pentingnya pendidikan sudah mulai terbangun. (Hermansyah, 2015:55)

Suku Bajo memiliki karakteristik berbeda dengan komunitas suku-suku di Nusantara pada umumnya, karena apa yang disebut Suku Bajo tidak dapat dipisahkan dengan laut dan perahu. Suku Bajo dikenal lebih menyukai hidup di atas perahu dan berpindah-pindah sesuai dengan potensi ikan yang ingin ditangkap, sehingga dijuluki sebagai pengembara laut (Baskara, 2016:74).

Masyarakat Suku Bajo menjadikan wilayah pesisir sebagai rumah dan tempat tinggal karena faktor kehidupan dan kebudayaan Suku Bajo yang memang tidak bisa lepas dan jauh dari lautan. Bagi suku Bajo, lautan merupakan tempat hidup mereka untuk terus berkembang dan menjalani kehidupan ini sampai akhir kelak. Pemilihan wilayah pesisir lautan sebagai tempat tinggal tidak serta merta dilakukan tanpa melakukan perhitungan yang cukup matang. Sama halnya seperti Suku Bajo melakukan migrasi ke Wilayah kepulauan Sapeken di Madura, pemilihan kepulauan Sapeken karena menjadi salah satu wilayah yang memiliki tingkat kemurnian dan kebersihan oksigen yang luar biasa (Direktori Pulau-Pulau Kecil di Indonesia, 2018) serta memiliki lahan tangkapan ikan -yang menjadi komoditas utama Suku Bajo dalam bekerja- yang cukup luas dengan beragam jenis ikan laut yang melimpah. Sehingga faktor ekonomi dari alasan migrasi suku Bajo ke wilayah Sapeken menjadi terlaksana.

Faktor ekonomi dalam hal sarana dan prasarana lainnya di wilayah Sapeken adalah akses dari dunia luar yang tertutup, sehingga keberlangsungan hidup Suku Bajo di pulau Sapeken terlindungi dan tanpa adanya gangguan dari dunia luar yang nantinya akan merusak lingkungan dan habitat Suku Bajo tinggal. Pulau Sapeken menjadi salah satu pulau terluar di wilayah Kabupaten Sumenep yang akses menuju kepulauan Sapeken terbilang sedikit sulit –sebelum adanya kapal penyebrangan Ferry- karena masih mengandalkan kapal-kapal kecil untuk transportasi ke dalam dan luar pulau. Alasan eksklusivitas ketertutupan inilah yang menjaga keberlangsungan hidup suku Bajo di Pulau Sapeken sehingga tetap bisa melestarikan kehidupan laut yang terjaga (Gamsir, 2014:81).

4.1.2 Faktor Geografis

Suku Bajo merupakan salah satu suku di Indonesia yang terkenal dengan kemampuan melaut dan menyebarangi lautan dan samudera, sehingga tidaklah sulit bagi masyarakat suku Bajo untuk melakukan migrasi antar satu pulau dengan pulau lain untuk melanjutkan kehidupan dan mencari tempat tinggal yang jauh lebih baik lagi dari sebelumnya. Salah satunya adalah wilayah di Kecamatan Sapeken, yaitu di Kepulauan Sapeken Sumenep.

Pulau Sapeken adalah gugusan pulau yang merupakan bagian paling timur Pulau Madura, Laut Jawa. Pulau ini terdiri dari 60 pulau, dengan luas wilayah 487 km². Pulau-pulau terbesar adalah Pulau Sapeken (188 km²), Pulau Paliat, dan Pulau Sapanjang. Penduduk Pulau Sapeken berjumlah 78.468 jiwa, dengan kepadatan penduduk sebesar 173,11 orang per km, angka ketergantungan 93,66 %, dan jumlah rumah tangga sebanyak 22.300 buah.

Pulau Sapeken merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Sumenep. Di Pulau Sapeken terdapat tiga kecamatan, yaitu Arjasa, Sapeken, dan kecamatan Kangayan, hal ini merupakan hasil pemekaran Kecamatan Arjasa. Bagian dari ketiga kecamatan ini terdiri dari kecamatan Arjasa membawahi pulau Sapeken bagian barat, kecamatan Kangayan membawahi Pulau Sapeken bagian timur, dan kecamatan Sapeken membawahi pulau-pulau kecil yang mendominasi bagian timur Pulau Sapeken (Direktori Kepulauan Sapeken).

Pulau Sapeken terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun Sapeken I dengan jumlah RT 15, Dusun Sapeken II dengan jumlah RT 18, dan Dusun Sapeken III dengan jumlah RT 10, sehingga total RT sebanyak 43 RT. Jumlah penduduk Sapeken adalah 2.605 jiwa dari 868 KK untuk Dusun Sapeken I, 3.501 jiwa dari 1.167 KK untuk Dusun Sapeken II dan 2.336 jiwa dari 779 KK untuk Dusun Sapeken III (Potensi Desa Sapeken 2018), jadi total jumlah penduduk pulau Sapeken adalah 8.442 jiwa. Kepadatan penduduk mencapai 13.219,294 jiwa/km dengan rata-rata 3 orang dalam 1 KK, jadi jika di komposisikan maka penduduk yang memeluk agama islam adalah 99,9052% dan yang memeluk agama Katolik adalah 0,0948%.

Secara geografis dan administrasi, pulau Sapeken berbatasan atau dekat dengan Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi dan Pulau Bali, sehingga ada keterkaitan suku, adat dan budaya yang ada dengan ketiga pulau tersebut. Hal ini dapat terlihat dengan adanya jenis suku bangsa yang ada di Sapeken, di antaranya Suku Madura, Suku Bajo, Suku Mandar, Suku Bugis dan Suku Bali (Badan Statistik Sumenep).

Masyarakat pulau Sapeken sebagian besar berprofesi sebagai nelayan tangkap, dengan alat tangkap yang digunakan adalah jaring dan pancing. Jenis ikan yang ditangkap untuk alat tangkap jaring umumnya adalah ikan layang dan tongkol kecil, sedangkan untuk alat tangkap pancing adalah ikan kerapu. Hasil tangkapan nelayan umumnya dijual ke Bali melalui pengepul yang ada dan dalam keadaan hidup karena nilai jula ikan yang sudah mati akan jatuh.

Migrasi suku bajo ke Pulau sapeken karena faktor-faktor kondisi wilayah kepulauan sapeken yang dianggap cocok untuk dihuni dan dijadikan koloni dalam jangka waktu lama. Bila kemudian Suku Bajo menetap Masyarakat Suku Bajo akan mencari tempat tinggal dengan kriteria utama adalah pemilihan sebuah labuhan. Dimana labuhan ini berdekatan dengan sumber air tawar, terhindar dari tiupan angin kencang, kedalaman air yang dangkal sehingga pada musim-musim tertentu air lautnya akan kering, kawasan yang berbatu karang serta terdapat banyak sumber hasil laut seperti ikan, ketam, siput kerang dan tripang (Illouz dan Philip, 2013:25). Penyebab utama suku Bajo datang dan menetap di Kepulauan Sapeken adalah karena faktor pemenuhan kebutuhan hidup (ekonomi). Suku Bajo

mengetahui bahwa di Kepulauan Sapeken tersedia “lahan” untuk mencari ikan dan hasil laut yang cukup melimpah di mana terdapat pasi (karang, atol) yang terbentang luas di sepanjang kawasan perairan Wakatobi (Lapian, 2011:43).

Perubahan pola pemukiman dari laut (*bido*) ke darat, menyebabkan suku Bajo mengalami perubahan. Hal ini terjadi karena secara ekologis, terdapat perbedaan kondisi kehidupan di darat dengan kehidupan di laut. Kehidupan di darat memberikan pemaknaan baru dengan munculnya konsep '*pidi tikkolo'na lamong 'nggai makale le goya*' yang berarti kehidupannya tidak dapat dipisahkan dengan gemuruh ombak. Hal ini pula berarti bahwa Masyarakat Suku Bajo dapat hidup di darat sepanjang gemuruh ombak masih terdengar. Bagi suku Bajo, konsep ini merupakan usaha untuk menjustifikasi kehidupan laut dan darat melalui suatu perspektif adaptasi dengan menempatkan perubahan budaya sebagai bagian dari usahanya untuk beradaptasi terhadap lingkungannya. Karena itu tingkat adaptasinya dengan kehidupan di darat juga semakin baik. Penggunaan teknologi produksi pada periode ini mulai digunakan, sehingga ketergantungannya dengan orang bagai juga semakin tinggi. Suatu perubahan yang memungkinkan seseorang memodifikasi pola tingkah lakunya, sebagai suatu proses adaptasi terhadap kondisi kehidupan yang baru. Siklus perubahan tersebut dimulai dari perubahan pola pemukiman yang sebelumnya berkelana di laut dengan perahu bido (nomaden), hingga pola pemukiman menetap di darat. (Suyuti, 2013:71).

Pemilihan lokasi permukiman di laut merupakan kearifan lokal untuk mempertahankan kehidupan dan penghidupannya selama ini. Masyarakat Suku Bajo membangun kembali permukimannya di lokasi yang lama, bahkan menjorok ke tengah laut dangkal. Lokasi permukiman Masyarakat Suku Bajo di Sapeken dekat dengan hutan bakau dan diatas terumbu karang, tempat berkembang biaknya ikan dipantai. Suku Bajo walaupun permukimannya berada di lokasi yang berbeda namun kehidupan dan penghidupannya cenderung berbasis lingkungan alam yang serupa (ekologik). (Zacot, 2008:42) Kehidupan suku Bajo yang lekat dengan laut menjadikan keberadaannya diakui dunia internasional sebagai bagian tak terpisahkan dari kelestarian laut. Masyarakat Suku Bajo sebagai masyarakat adat pesisir memiliki hak ulayat laut. Dimana hak ulayat laut tidak terbatas pada

pembatasan luas wilayah tetapi eksklusivitas wilayah dan daerah penangkapan ikan. Daerah penangkapan ikan inilah yang merupakan hak ulayat laut oleh masyarakat adat.

4.2 Suku Bajo di Desa Sapeken

Kecamatan sapeken mempunyai luas total wilayah 201,88 KM persegi (9,64% dari luas Kabupaten Sumenep). Jumlah Desa di Kecamatan Sapeken sebanyak 11 Desa. Selain itu terdapat juga beberapa pulau yang masih masuk wilayah administrasi Kecamatan Sapeken. Jumlah pulau terdiri dari 32 terdiri dari 21 pulau berpenghuni, dan 11 pulau tak berpenghuni.

Kecamatan sapeken berbatas dengan laut dan kecamatan lain. Pada sisi lain sebelah utara dibatasi oleh laut Kalimantan, sebelah selatan dibatasi laut Bali, sebelah timur dibatasi oleh laut Sulawesi, sebelah barat dibatasi oleh Laut Jawa.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk menurut Jenis kelamin Tahun 2010 di Desa Sapeken

No	Dusun	TAHUN																	
		2010		2011		2012		2013		2014		2015		2016		2017		2018	
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
1.	Kota Raya	386	398	389	402	391	405	393	408	392	409	396	407	396	407	398	409	418	413
2.	Kota	551	572	556	576	559	578	561	580	562	582	558	582	558	582	560	585	584	599
3.	Mandar Jaya	462	490	464	493	466	495	468	497	469	498	470	499	470	499	473	501	491	522
4.	Mandar	419	438	420	441	423	444	425	446	426	448	425	444	425	444	427	446	446	454
5.	Raas Baru	129	169	132	173	135	174	138	175	140	177	134	177	134	177	136	179	143	173
6.	Raas	160	197	163	201	165	207	167	209	169	211	168	201	168	201	170	204	172	203
7.	Bukut	390	410	393	414	394	416	396	418	398	419	396	416	396	416	398	418	414	430
8.	Bangkau	649	638	652	645	655	649	658	651	659	653	655	646	655	646	657	647	672	658
9.	Karangkongo	417	423	421	427	424	429	427	432	429	435	421	432	421	432	425	436	422	435
10.	Kota Baru	339	360	341	364	343	367	345	369	347	370	348	365	348	365	350	367	349	370
11.	Sitabbok	28	32	30	34	33	36	34	37	35	38	34	37	34	37	36	39	56	59
Jumlah		3930	4127	3961	4170	3988	4200	4012	4222	4026	4240	4005	4206	4005	4206	4030	4231	4167	4316

Sumber: Dinas Penduduk dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sumenep.

Jumlah penduduk di Desa Sapeken pada tahun 2018 sebanyak 8465 orang. Dari sebelas dusun yang ada di Desa Sapeken, jumlah penduduk terbanyak berada di Dusun Bangkau yaitu sebanyak 1.330 orang (30,685%). Demikian juga dengan tingkat kepadatan penduduknya. Desa Sapeken yang terletak di Pulau Sapeken menempati posisi desa terpadat yaitu 632 orang/km persegi. Hal ini disebabkan oleh karena Desa Sapeken merupakan pusat pemerintahan Kecamatan dan memiliki sarana dan prasarana yang lebih lengkap dibandingkan dengan delapan desa lainnya. Karena padatnya penduduk di Pulau Sapeken dan tingginya aktifitas perdagangan, sehingga ada yang menyebut sebagai “Surabaya kecil dari kepulauan Sapeken”. Pulau Sapeken ada juga yang menyebut sebagai “Singapore-nya Madura”

Berikut di bawah ini akan ditambahkan tabel terkait luas wilayah Kecamatan Sapeken beserta Jumlah desa di dalamnya.

Tabel 4.2 luas Wilayah Kecamatan Sapeken beserta Jumlah Desa dan Dusun

No	Desa	Dusun	Luas Wilayah
1.	Sapeken	11	7.793
2.	Paliat	5	46.820
3.	Sasiil	5	6.259
4.	Sapanjang	7	53.437
5.	Tanjung Kiaok	5	15.964
6.	Pagarungan Kecil	6	5.755
7.	Pagarungan Besar	5	7.854
8.	Sakala	5	6.642
9.	Sapangkur-Sabunten	7	13.534
10.	Saor-Saibus	7	15.345
11.	Sadulang Besar Kecil	7	9.573
	Jumlah	69	188.976

Sumber: Pemerintah Kabupaten Sumenep dalam Data 2018

4.2.1 Jumlah Penduduk Suku Bajo

Jumlah penduduk suku Bajo yang mendiami Pulau Sapeken Kecamatan Sapeken adalah sebanyak 3794 jiwa dengan rincian laki-laki 2368 jiwa dan 1426 jiwa perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 655 KK pada tahun 2018, Data tentang keadaan jumlah penduduk Suku Bajo di Pulau Sapeken dari tahun 2010-2018, maka dapat dirinci sebagai berikut ini.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Suku Bajo di Pulau Sapeken tahun 2010-2018

No	Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	2010	2300	1670	3970
2.	2011	2310	1712	4022
3.	2012	2996	1710	4706
4.	2013	2300	1695	3995
5.	2014	2313	1700	4013
6.	2015	2278	1698	3976
7.	2016	2336	1654	3990
8.	2017	2360	1467	3827
9.	2018	2368	1426	3794
		21.561	14.732	36.293

Sumber: Kecamatan Sapeken tahun 2010-2018

Laki-laki dan perempuan mempunyai selisih yang cukup besar dalam setiap tahunnya. Berarti ada dominasi kuantitas antara keduanya dalam penguasaan pelayanan publik (kesehatan, pendidikan, ataupun pelayanan lainnya). Pulau Sapeken memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi Dimana terkonsentrasi di wilayah Barat dan wilayah Timur masih dalam proses pengembangan dan pembangunan.

Pemukiman Suku Bajo di Pulau Sapeken mengalami perkembangan yang sangat pesat, tidak hanya tersebar diperairan (laut), tetapi mendiami pesisir pantai, bahkan didaratan pantai. Persebaran pemukiman dan perkembangan populasi suku

bajo semakin meningkat, menyebabkan letak pemukiman pun mengalami perubahan dan perkembangan, terutama ruang pemukiman dan tempat tinggalnya.

Rumah tradisional Bajo ialah rumah panggung yang terletak di atas laut dan tepi-tepi pantai. Pada awalnya, rumah tersebut didirikan di pesisir pantai sebagai loka persinggahan orang Bajo setelah mencari karang di laut. Akan tetapi, masyarakat Bajo akhirnya menjadikan lokasi tersebut sebagai lokasi tinggalnya sebab dirasa lebih mudah dalam mencari batu karang. Namun, dewasa ini sudah tak tampak lagi keberadaan rumah anjung tersebut (Farjoun, 1980:65).

Masyarakat Suku Bajo Pulau Sapeken dengan bentuk rumah panggung yang menjadi tempat tinggal Masyarakat Suku Bajo merupakan bentuk bangunan yang turun temurun dari nenek moyang, bentuk bangunan tersebut adalah bangunan yang terbuat dari berbagai macam pohon kayu, ada yang dari pohon jati, jangkar, dan berbagai macam pohon lainnya yang dibuat untuk tempat Masyarakat Suku Bajo. Seiring dengan perkembangan jaman masyarakat Bajo Pulau Sapeken sudah mengalami perubahan mulai dari bangunan rumah yang kini sudah bisa dikatakan modern yaitu dengan bentuk bangunan yang orang masyarakat saur saibus menyebutnya dengan rumah batu.

Orang Bajo Pulau Sapeken juga mengalami banyak perubahan, selain dari bangunannya. Perubahan nan terjadi di lingkungan orang Bajo terjadi dalam berbagai segi, mulai dari segi sosiologi, budaya, sampai dengan komunikasi. Hal ini terlihat dari bentuk-bentuk pergaulan dan prinsip kebudayaan Bajo nan semakin hari semakin pudar. Suku Bajo terkenal dengan sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Tidak heran jika kerukunan selalu terpelihara dalam kehidupan orang Bajo (Lapian, 2011:82).

Rasa persatuan dan kesatuan diantara masyarakat bajo sangat kuat. Masyarakat Bajo mampu tetap bertahan, baik dalam bidng sosial, budaya maupun ekonomi. Hal ini didasarkan dengan persatuan dan kesatuan yang dibangun diantara Masyarakat Suku Bajo. Masyarakat desa saur saibus juga terkenal dengan rasa kebersamaannya. Hal ini dilihat dari kolaborasi dalam hal mata pencaharian. Contohnya ketika satu keluarga belum mendapatkan bahtera buat menangkap ikan, masyarakat lainnya akan menyumbangkan bahtera dengan

Cuma-Cuma. Sikap ini lahir secara spontanitas dan telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang Masyarakat Suku Bajo.

Tradisi memindahkan rumah oleh masyarakat nelayan Suku Bajo Pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep dikenal dengan sebutan *merawale*. Rumah yang dipindahkan itu tanpa harus dibongkar total, namun secara utuh digotong secara bersama-sama. Tradisi ini telah dilakukan secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat suku Bajo pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep. Masyarakat bajo pulau Sapeken rupanya masih ada yang mempertahankan tradisi *Marawale* ini kebersamaan dalam kehidupan sosial saur saibus salah satunya diwujudkan dengan tradisi *marawale*. Baik anak-anak, remaja, pemuda, maupun orang tua terlibat dalam tradisi initanpa memandang status sosial (Lapian, 2011:85).

“namun nia danakan nangangkek rumak, biasane iru daminggu sebelum ruma iru nadipinde pamananne dah pabarane ka kepala suku, kepala suku masampek ka masyarakat”. Marawale biasanya dikomandoi oleh seseorang agar rumah yang dipindahkan dapat diangkat lebih mudah. Marawale juga adalah simbol keporosan dan rasa kebersamaan masyarakat tanpa rekayasa dalam kehidupan sosial di Pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep. Siapa saja yang terlibat dalam marawale tidak dibayar dengan uang, akan tetapi hanya mendapat ucapan terimakasih dari yang empunya rumah. Salah satu bentuk ucapan terimakasih sang empu rumah menyediakan sajian yang berupa makanan dan minuman seperti kopi dan air putih, rokok, atau kue seperti sumpin, sanggar dan songkol.

4.2.2 Sosial Ekonomi

Keberadaan sumber daya alam di Sumenep, khususnya Sapeken, seharusnya mampu memberikan keuntungan secara ekonomi bagi masyarakatnya. Kekayaan alam seperti perikanan, gas alam, minyak, dan pariwisata bahari, dapat dikonversi menjadi sumber pendapatan masyarakat dan energi yang luar biasa besarnya bagi peningkatan kesejahteraan keluarga.

Menurut laporan Direktorat Jendral Migas, Sumenep mengandung 6 trilyun kaki kubik gas (TCF), yang masih bisa digunakan untuk 30 tahun ke depan. Saat ini sudah ada 10 blok pertambangan migas yang dikerjakan oleh 10 kontraktor kontak kerja sama (KKKS). Dua di antaranya sudah berproduksi, yakni di Pagerungan dan Sepanjang. Minyak dan gas alam Sapeken mempunyai keunggulan kompetitif dibandingkan dengan wilayah lain di Jatim.

Ironisnya kekayaan tersebut tidak banyak menyumbang bagi perekonomian masyarakat Sapeken. Akibatnya, warga Pulau Sapeken masih berjibaku dalam kemiskinan. Kemiskinan inilah yang menyeret Masyarakat Suku Bajo untuk menjadi TKI di negeri Jiran, yang cukup menjanjikan sekalipun tidak selamanya mendapatkan keberuntungan. Berat memang, tapi daripada merati nasib yang tidak kunjung membaik lebih baik menyalakan lilin di dalam kegelapan. Inilah yang dikaukan warga Sapeken. Warga Sapeken yang menjadi TKI tidak terlalu banyak berharap pada pemerintah. Yang terpenting bagi Masyarakat Suku Bajo mampu memeberikan nafkah pada keluarga dan tentu saja mampu menyeklolahkan anaknya pada jenjang yang lebih tinggi.

Warga yang tidak menjadi TKI banyak yang pergi ke Kalimantan, Bali, Lombok dll, untuk mengais rezki disana. Sebagian lagi menggarap lahan sawah yang dimilikinya. Dan sebagian lagi juga bergantung kepada hasil laut. Pulau Sapeken timur sebagian besar bergantung kepada hasil laut. Sementara di Sapeken bagian barat atau induk pulau Sapeken sebagian besar bertani. Pertanian dipulau Sapeken cukup berfariatif ada yang bertani Padi, Jagung, Kacang Hijau dll.

Tingkat Mata pencaharian masyarakat suku Bajo di Pulau Sapeken, Kecamatan Sapeken dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 4.4 Mata Pencaharian Masyarakat Suku Bajo Tahun 2010-2018

No	Jenis Pekerjaan	Tahun								
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1.	Nelayan	1447	1453	1460	1345	1300	1324	1276	1200	1234
2.	Petani	513	521	453	324	397	412	378	400	324
3.	Dokter	1	-	-	-	2	-	-	-	1
4.	Guru	113	100	117	123	146	176	197	201	231
5.	PNS	7	7	7	7	6	6	6	6	8
6.	Polisi	1	1	2	1	1	-	-	-	-
7.	Tentara	3	3	2	1	1	-	-	-	-
8.	Pedagang	102	96	90	87	89	90	97	97	114
9.	Pertukangan	213	220	200	187	176	182	132	123	103

Sumber: Dinas Pencatatan Sipil Kecamatan Sapeken Tahun 2010-2018

Berdasarkan data tabel di atas, dapat dilihat mayoritas mata pencaharian masyarakat Suku Bajo pulau Sapeken dari tahun 2010-2018 adalah sebagai Nelayan, sedangkan yang menempati posisi kedua adalah sebagai Petani dan Guru Non-PNS yang mengabdikan dalam dunia pendidikan di Pulau Sapeken, baik sekolah Formal maupun Non-Formal, posisi ketiga mata pencaharian masyarakat adalah sebagai Pedagang, Petani dan Pemilik Kapal.

4.2.3 Sosial Budaya

Penduduk suku Bajo di Pulau Sapeken sudah tergolong sedikit maju. Banyak alumni dari sekolah di Pulau ini yang kemudian melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri maupun swasta di kota-kota besar di Pulau Jawa dan Bali. Masyarakat Suku Bajo pemuda Sapeken yang melanjutkan studinya di Jawa maupun Bali rata-rata mempunyai intelektual yang tak jauh berbeda dengan lingkungan dimana ia belajar. Dalam akademik, putra-putri kepulauan Sapeken mampu bersaing dengan masyarakat Jawa. Generasi muda suku Bajo yang berada

di Sapeken tidak terlalu sulit dijumpai di perguruan tinggi papan atas di tanah air seperti UI, UGM, ITB, ITS, UNAIR, UB, UNPAD, dll.

Menjadi prinsip sebagian besar orang Sapeken lebih baik menjadi TKI atau bekerja siang-malang banting tulang daripada anaknya tidak bisa melanjutkan ke perguruan tinggi. Indikatornya adalah lebih dari 90% lulusan SMA pemuda Sapeken melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Berikut tabel dan diagram tingkat pendidikan masyarakat Suku Bajo Pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep

Tabel 4.5 Tingkat Pendidikan Masyarakat Suku Bajo tahun 2010-2018

No	Tahun	Jenjang Pendidikan			
		SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA	S1/Sederajat
1.	2010	2024	123	234	12
2.	2011	2000	147	378	54
3.	2012	1879	176	612	68
4.	2013	1579	213	632	72
5.	2014	1598	206	679	87
6.	2015	1600	218	754	98
7.	2016	1786	232	746	101
8.	2017	1434	239	765	102
9.	2018	1456	242	832	124

Sumber: Dinas Pendidikan Kecamatan Sapeken Tahun 2010-2018

Berdasarkan data tabel, dapat dilihat tingkat pendidikan masyarakat suku Bajo Pulau Sapeken Kecamatan Sapeken mayoritas masih terbatas pada lulusan pendidikan SD/MI dengan jumlah total hampir 2000 Jiwa, sedangkan posisi kedua adalah lulusan tingkat pendidikan SMA/MA, sedangkan posisi ketiga adalah lulusan SMP/MTs sederajat. Terakhir untuk lulusan Sarjana (S1) masih dinilai minim karena tingkat kesadaran pendidikan tinggi di Pulau Sapeken masih belum bisa menunjukkan semangat untuk kejenjang pendidikan tinggi dan lebih mengutamakan kerja dan menikah.

4.2.4 Sosial Keagamaan

Secara kultural, Pulau Sapeken memiliki kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kebudayaan Madura. Tulisan Kuntowijoyo, Jordan, Niehof de Jonge, Wiyata, yang menyatakan Sapeken sebagai epigon kebudayaan Madura tidak bisa dipertahankan.

Perbedaan kebudayaan Sapeken dengan Madura nampak pada bahasa, asal usul, dan identitas sosial. Bahasa Sapeken mempunyai tingkatan bahasa *ako-kae*, *nira-nae*, dan *kaule-panjennengnan*. Konstruksi *ako-kae*, *eson-sede*, *eson-kakeh* merupakan komunikasi yang dipergunakan oleh seseorang yang sederajat dan teman akrab. Konstruksi *nira-nae*, *die-dika* digunakan oleh mertua kepada menantu dengan tujuan penghormatan, sedangkan *kaule-panjennengnan* ditujukan kepada seseorang yang lebih tua dan tidak sederajat sebagai penghormatan. Konstruksi yang terakhir ini disebut *besa alos* (*bahasa tinggi*) dan didominasi oleh bahasa Madura (Lontar Madura, 2011:41.).

Asal-usul orang Sapeken merupakan campuran orang-orang yang berasal dari Madura, Sapudi-Raas (*Podey*), Cina, Arab, Banjar, Melayu, Bawean, Jawa, Bali, Bugis-Makassar, Bajo, dan Mandar. Kedatangan orang Madura, Sapudi-Raas di Pulau Sapeken berhubungan dengan faktor pekerjaan, perdagangan, dan perkawinan. Kedatangan orang Cina berhubungan dengan faktor pelarian politik yang terjadi pada akhir abad ke-19. Keturunan orang Cina yang berjenis kelamin laki-laki disebut '*encek*' dan yang perempuan '*enny*', sedangkan yang keturunan Arab yang laki-laki disebut '*iy*' dan perempuan '*saripah*'. Orang Jawa didatangkan oleh Belanda di Sapeken pada abad ke-19 untuk menanam kayu jati. Oleh karena itu, wilayah pemukiman Masyarakat Suku Bajo disebut *kampong Jebe*, yang tersebar di Ramo Solangka, desa Sabesomor, dan desa Torjek. Konstruksi bangunan rumah, kosa kata, cara menyapa dan cara menyebut dalam kekerabatan, dan upacara-upacara menguatkan asal-usul orang Sapeken yang mengalami akulturasi (Lontar Madura, 2011:47).

Berdasarkan data kependudukan berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat komposisi masyarakat pulau sapeken kecamatan sapeken kabupaten Sumenep mayoritas jumlah penduduk paling banyak adalah perempuan dengan porsi

sampai 52% dari jumlah total penduduk di Pulau Sapeken, sedangkan jumlah penduduk Laki-Laki hanya 48% dari jumlah total masyarakat kepulauan Sapeken. Tentunya hal ini juga berdampak pada nilai-nilai sosial budaya masyarakat pulau sapeken yang dari dulu dikenal sebagai masyarakat yang ramah.

Masyarakat Pulau Sapeken terkenal sangat ramah, sopan, dan beragama. Selain itu, masyarakatnya memiliki bahasa dan tutur kata (dialek) yang beraneka ragam antar daerah. Khusus Sapeken dan beberapa pulau kecil di sekitarnya, masyarakat di pulau-pulau ini terbiasa menggunakan berbagai bahasa, seperti bahasa Bajo, bahasa Mandar, bahasa Bugis-Makasar dan beberapa bahasa daerah yang berasal dari Sulawesi. Hal ini tidak lepas dari sejarah masyarakat pulau-pulau ini yang dulunya adalah para pelayar berasal dari Sulawesi. Lain halnya dengan penduduk yang menempati pulau terbesar (Sapeken), khususnya yang tinggal di Kecamatan Arjasa, Masyarakat Suku Bajo menggunakan bahasa khas Sapeken contoh bahasa dalam Sapeken *hallik* artinya sedikit, *dumik* artinya kecil, banyak orang bilang kalau bahasa Sapeken mirip dengan bahasa madura namun kenyataannya bahasa Sapeken tidak di mengerti orang madura (Lumalan, 2011:42).

Agama yang dianut oleh penduduk hanya agama Islam. Sedikit perbedaan dari penduduk di pulau Madura, maka orang penduduk di Pulau Sapeken tidak bermandang tinggi kepada golongan pemerintah (Bupati) yang pada zaman dahulu memegang tampuk pimpinan disana.

Masyarakat Sapeken seluruhnya beragama Islam. Ajaran Islam diinterpretasi dan diaktualisasikan dalam kerangka kebudayaan Sapeken sehingga terjadi varian. Peran guru ngaji (*kyae morok*) menjadi sangat penting karena belajar Alquran merupakan hal yang pertama dan utama bagi masyarakat Sapeken. Anak mampu mengaji Alquran diajarkan pertama kali oleh guru ngaji. Perkembangan anak dari tidak mampu menjadi mampu mengaji menjadi bermakna bagi orang tua, sebagaimana ungkapan mengaji Alquran sebagai modal akhirat (*ngaji reya bende akherat*).

Tabel 4.6 Klasifikasi Masyarakat Suku Bajo Berdasarkan Agama Tahun 2010-2018

No	Tahun	Agama				
		Islam	Kristen	Hindu	Budha	Konghucu
1.	2010	100%	0%	0%	0%	0%
2.	2011	100%	0%	0%	0%	0%
3.	2012	100%	0%	0%	0%	0%
4.	2013	100%	0%	0%	0%	0%
5.	2014	100%	0%	0%	0%	0%
6.	2015	100%	0%	0%	0%	0%
7.	2016	100%	0%	0%	0%	0%
8.	2017	98%	2%	0%	0%	0%
9.	2018	98%	2%	0%	0%	0%

Sumber: Kementerian Agama Kabupaten Sumenep 2010-2018

Jika dilihat dari tabel di atas, berdasarkan data pemeluk agama islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh penduduk Suku Bajo di Kepulauan Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep dari tahun 2010-2018. Hal ini menunjukkan pengaruh agama islam yang luar biasa bagi penduduk suku Bajo.

Lokasi perkampungan yang terpencar di pesisir (*pasaser*), antara dua bukit (*lembe*) dan *dera'* (perbukitan) menjadikan pengaruh guru ngaji itu sangat kuat di wilayah masingmasing itu. Di ketiga wilayah pemukiman itu terdapat guru ngaji yang memiliki multiperan. Multiperan guru ngaji adalah mengajarkan cara mengaji Alquran, menyembuhkan penyakit, memecahkan masalah, dan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang hukum Islam. Guru ngaji juga merupakan pemimpin ritual yang menguasai magis religius (*pot eka*) sehingga sering diidentikkan dengan dukun dan elit agama desa. Guru ngaji tidak memungut bayaran secara formal atas jasa yang dilakukannya.

4.2.5 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang tersedia di Kecamatan Sapeken meliputi perhubungan, penerangan listrik, komunikasi, air bersih, perdagangan, pendidikan, kesehatan, sarana ibadah, kantor pemerintahan, dan lembaga keuangan.

Sarana dan prasarana perhubungan berupa jalan, dermaga dan sarana angkutan. Panjang jalan darat secara keseluruhan sepanjang 39,341 KM dengan kondisi jalan rusak 75%, bahkan mencapai 80%. Sarana angkutandarat bermotor pick up, sepeda motor, becak, odong-odong dan sepeda. Sarana lain yang terdapat di Kecamatan Sapeken adalah dermaga/pelabuhan terdapat di Desa Sapeken, Pegerungan Kecil dan Besar.

Penerangan listrik di Kecamatan Sapeken sebagian besar sudah menggunakan PLN. Jumlah RT yang memakai PLN sebanyak 309 RT terdapat di sebagian besar desa dan non PLN sebanyak 1.029 RT terdapat di Desa Pagerungan kecil dan besar. Sarana Komunikasi juga tersedia cukup lengkap antara lain kantor pos 1 unit, wartel 18 unit, telkom 1 unit, telpon rumah tangga 278 RT dan telpon umum sebanyak 18 RT, di sisi lain penggunaan Handphone juga sudah lebih banyak dengan tersedianya tower-tower komunikasi miliki beberapa vendor telekomunikasi indonesia.

Tabel 4.7 Sarana dan Prasarana berdasarkan Lokasi

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Lokasi
1.	Pengguna PLN	309	RT
2.	Tidak Menggunakan PLN	1.209	Kecamatan
3.	Kantor POS	1	Kecamatan
4.	Wartel	18	Kecamatan
5.	Telkom	1	Kecamatan
6.	Jaringan Telkomsel	1	Kecamatan
7.	Jaringan Indosat	1	Kecamatan
8.	Jaringan XL Axiata	1	Kecamatan
9.	Puskesmas	1	Kecamatan

Sarana air bersih di Kecamatan Sapeken sangat mengandalkan air sumur. Dan masih banyak pulau lain yang kesulitan untuk mendapatkan air tawar, seperti di pulau Sapeken, Sadulang Kecil, Sitabo, Salarangan, Saredeng Besar, Saredeng Kecil, dan Saular. Untuk mendapatkan air tawar Masyarakat Suku Bajo masih mengandalkan penjual air dari pulau lain atau mengambil sendiri ke pulau-pulau tetangga yang terdapat air tawar. Untuk aktivitas perdagangan Kecamatan Sapeken dilengkapi dengan pasar Desa. Sedangkan untuk pembangunan sumberdaya manusia, kecamatan Sapeken dilengkapi dengan sarana pendidikan. Hal itu tercermin dari ketersediaan sarana pendidikan yang cukup merata pada semua level pendidika. Jumlah TK sebanyak 19 unit, SD sebanyak 32 uni, MI sebanyak 30 unit, SMP sebanyak 3 uni, MTs sebanyak 15 unit, dan MA sebanyak 1 unit.

Berikut di bawah ini akan dijabarkan menggunakan tabel terkait sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Sapeken

Tabel 4.8 Jumlah Sarana Pendidikan di Kepulauan Sapeken

No	Tahun	Sarana Pendidikan di						Jumlah
		TK	SD	MI	SMP	MTs	MA	
1.	2010	15	28	28	1	13	1	85
2.	2011	15	29	28	1	13	1	86
3.	2012	16	29	29	1	14	1	89
4.	2013	16	29	29	1	14	2	89
5.	2014	16	30	29	2	14	2	91
6.	2015	16	30	29	2	14	3	91
7.	2016	18	32	30	3	15	3	98
8.	2017	18	32	30	3	15	3	98
9.	2018	19	32	30	3	15	3	99

Sumber: Dinas Pendidikan Kecamatan Sapeken Tahun 2010-2018

Berdasarkan data tabel di atas menunjukkan bahwa sarana prasarana lembaga pendidikan di Kecamatan Sapeken masih terbilang cukup karena dari tahun 2010-

2018 tingkat pertumbuhan lembaga pendidikan masih belum pesat. Sehingga hal tersebut juga mempengaruhi tingkat pendidikan remaja di Kepulauan Sapeken, sedangkan sarana kesehatan di Kecamatan Sapeken terdiri dari Puskesmas, Puskesmas pembantu dan BKIA/Polindes. Puskesmas berjumlah 1 unit terdapat di Desa Sapeken, sedangkan piskemas pembantu berjumlah 5 unit menyebar di beberapa desa. Sedangkan Polindes sebanyak 6 unit terdapat di sebagian besar Desa.

Seluruh masyarakat di Kecamatan Sapeken memeluk agama Islam. Sarana ibadah meliputi masjid sebanyak 31 unit, surau/mushalla sebanyak 96 unit. Untuk tata administrasi pemerintahan di kecamatan Sapeken sarana kantor Desa baru sebagian kecil ada. Sedangkan sebagai penggerak ekonomi keungan di Kecamatan Sapeken juga sudah tersedia lembaga keunagan yaitu Koperasi simpan pinjam.

BAB 6. PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan uraian dan jabaran di atas, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan inti dari penelitian yang sedang di lakukan ini, yaitu ;

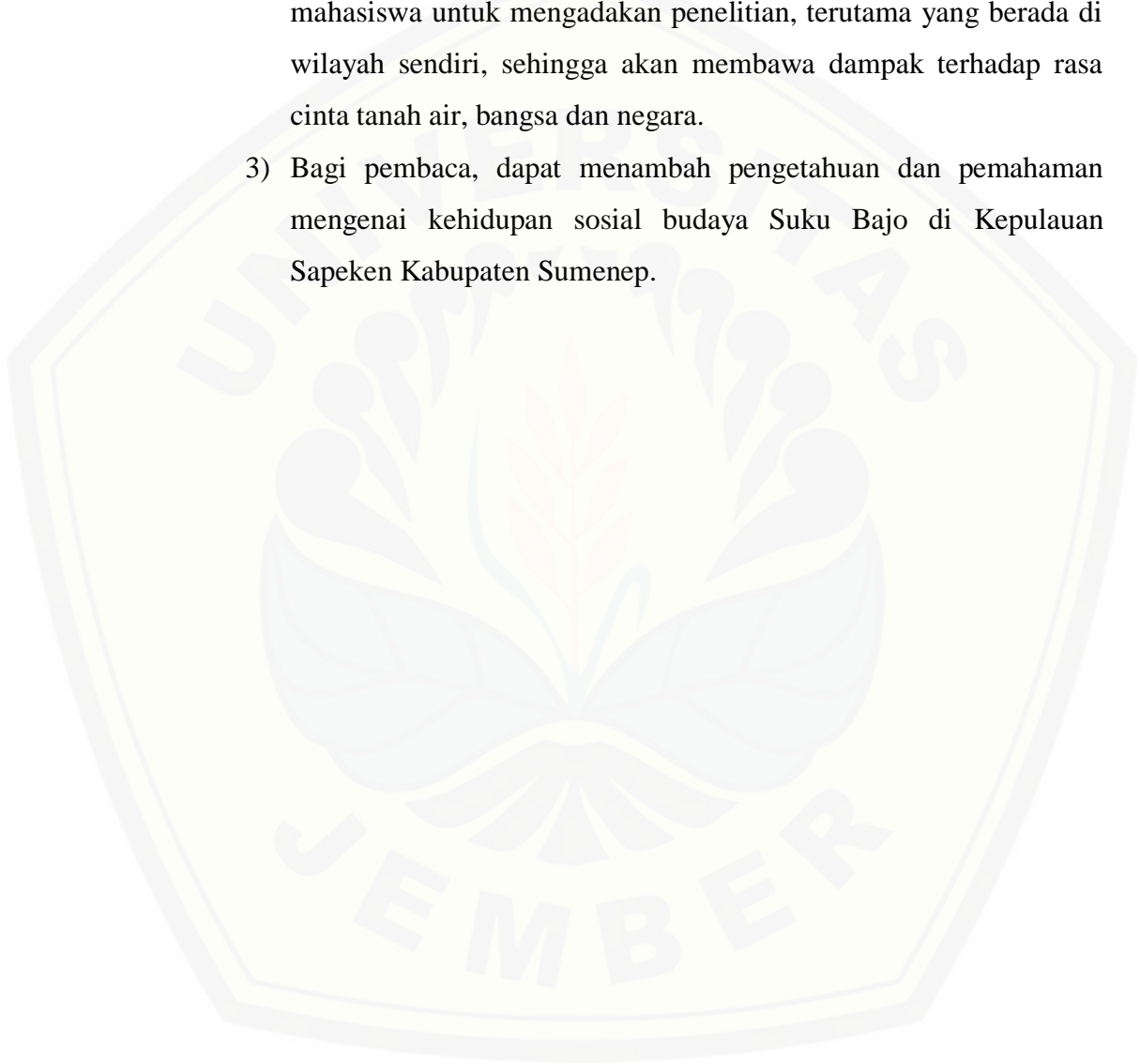
Asal-usul suku Bajo di pulau Sapeken, tahap-tahap awal migrasi suku Bajo tidak diketahui dengan pasti mayoritas suku Bajo mayoritas menduduki bagian timur tepatnya kecamatan Sapeken. Menurut cerita rakyat yang berkembang, nenek moyang suku Bajo datang dari sebuah atau beberapa daerah di Sulawesi bagian selatan. Hal ini sejalan dengan fakta kebahasaan yang ada, dengan kronologi pertama tinggal di Sulawesi Selatan sejak abad ke-16, suku Bajo menetap diakhir abad ke-17 ditepian beberapa pulau terkecil dari Kepulauan Nusa Tenggara dan Kepulauan Sapeken.

Dinamika suku Bajo di Kepulauan Sapeken selama ini terus mengamalami perkembangan tiap tahunnya, baik dari segi Kehidupan sosial budaya, pendidikan, kesehatan, dan perkembangan kehidupan lainnya. Hal tersebut tidak lepas dari perkembangan dan kemajuan secara universal yang terjadi di daerah Kabupaten dan Indonesia. Dinamika yang penulis sebutkan dalam kesimpulan ini meliputi perkembangan interaksi sosial antara sesama suku bajo ataupun dengan para pendatang. Di sisi lain dalam hal pendidikan di Kepulauan Sapeken sudah mengalami banyak perkembangan dengan jumlah unit pendidikan di mulai dari SD, MI sampai tingkat SMA. Sedangkan dalam hal per-ekonomian, sudah mulai bisa menjual hasil nelayan ataupun tangkapan ikannya ke wilayah lain. Serta dalam hal keyakinan beragama, agama islam menjadi agama mutlak yang dianut oleh Suku Bajo, walaupun banyak pendatang di Kepulauan Sapeken dan menganut agama lain, tapi tetaplah Islam menjadi agama mutlak yang dianut oleh Suku Bajo di Kepulauan Sapeken.

6.2 Saran

Ada beberapa saran yang akan penulis berikan kepada para pembaca, di antaranya :

- 1) Kepada para Mahasiswa calon guru sejarah, Penelitian ini diharapkan dapat mengasah dan memahami secara mendalam mengenai kehidupan sosial budaya Suku Bajo di Kepulauan Sapeken Kabupaten Sumenep.
- 2) Kepada almamater, hendaknya memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengadakan penelitian, terutama yang berada di wilayah sendiri, sehingga akan membawa dampak terhadap rasa cinta tanah air, bangsa dan negara.
- 3) Bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai kehidupan sosial budaya Suku Bajo di Kepulauan Sapeken Kabupaten Sumenep.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anwar, 2000. *Lontarak Assalena Bajo*. Makassar: Padang Rembulan.
- Baskara, Benny. 2016. *Islam Bajo; Agama Orang Laut*. Banten : PT Kaurama Buana Antara.
- Daeng, H. 1986. *Antropologi Budaya*. NTT: Nusa Indah.
- Direktori Pulau-pulau Kecil Indonesia. 2012. "Pulau Sapeken". http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id/direktori-pulau/index.php/public_c/pulau_info/386. [Diakses 28 Maret 2019].
- Farjon, 1980. *Pulau Sapeken; Eksistensi Masyarakat Bajo Makassar*. Artikel Ilmiah. Tidak Dipublikasikan.
- Gamsir. 2014. *Wajah Baru Orang Bajo dalam Arus Perubahan (Studi Tentang Perubahan Sosial Pada Suku Bajo di Desa Lamanggau)*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga.
- Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Oleh Nugroho Notosusanto 1986. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hermansyah. 2015. *Hidup Sebagai Manusia Perahu (Kearifan Lokal Suku Bajo Kepulauan Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep)*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Surabaya. UIN Sunan Ampel.
- Illouz, Charles & Philippe Grange. 2013. *Kepulauan Sapeken: Penelitian Terapan untuk Pembangunan*. Jakarta: KPG.
- Kuntowijoyo. 1993. *Metodologi Sejarah*. Jogjakarta: Tirta Wacana.
- Keesing, M.R. 1992. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, Edisi Kedua Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Koenjaraningrat. 1999. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koenjaraningrat, dkk. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koenjaraningrat. 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Koenjaraningrat. 2009. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lapian, Adrian B. 2011. *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut; Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Depok: Komunitas Bambu
- Lumalan, T. 2011. *Hak-hak Masyarakat Suku Bajo Atas Sumber Daya Pesisir dan Pulau-pulau Kecil (Studi Kasus Taman Nasional Wakatobi)*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Lontar Madura. 2011. "Sekilas Mengenal Pulau Sapeken Kabupaten Sumenep". <http://www.lontarmadura.com/sekilas-mengenal-pulau-sapeken-kabupaten-sumenep/>. [Diakses 3 Mei 2019].
- Rahman, B. 2004. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jember: Kompyawisda JATIM.
- Ranjabar, J. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sjamsuddin, H. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soemardjan, selo. 1998. *Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Djambatan.
- Universitas Jember, 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.
- Zacot, R.F. 2008. *Orang Bajo Suku Pengembara Laut*. forum, Jakarta: KPG.

LAMPIRAN A

MATRIKS PENELITIAN

Topik	Judul	Permasalahan	Jenis dan Sifat penelitian	Sumber Data	Metode Penelitian
Sejarah Sosial Budaya Indonesia	Sosial Budaya Suku bajo di Pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep tahun 2010-2018	1) Bagaimana latar belakang mengenai Suku Bajo di Pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep ? 2) Bagaimana dinamika budaya suku Bajo di Pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep ?	1) Jenis Penelitian : Penelitian Sejarah Sosial Budaya 2) Sifat Penelitian : Studi Pustaka dan Lapang	1) Buku 2) Skripsi 3) Internet 4) Majalah 5) Koran 6) Arsip 7) Dokumen 8) Wawancara	Metode Penelitian Sejarah. Dengan langkah-langkah : 1) Heuristik 2) Kritik 3) Interpretasi 4) Historiografi

LAMPIRAN B TUNTUTAN WAWANCARA

1. TUNTUNAN WAWANCARA

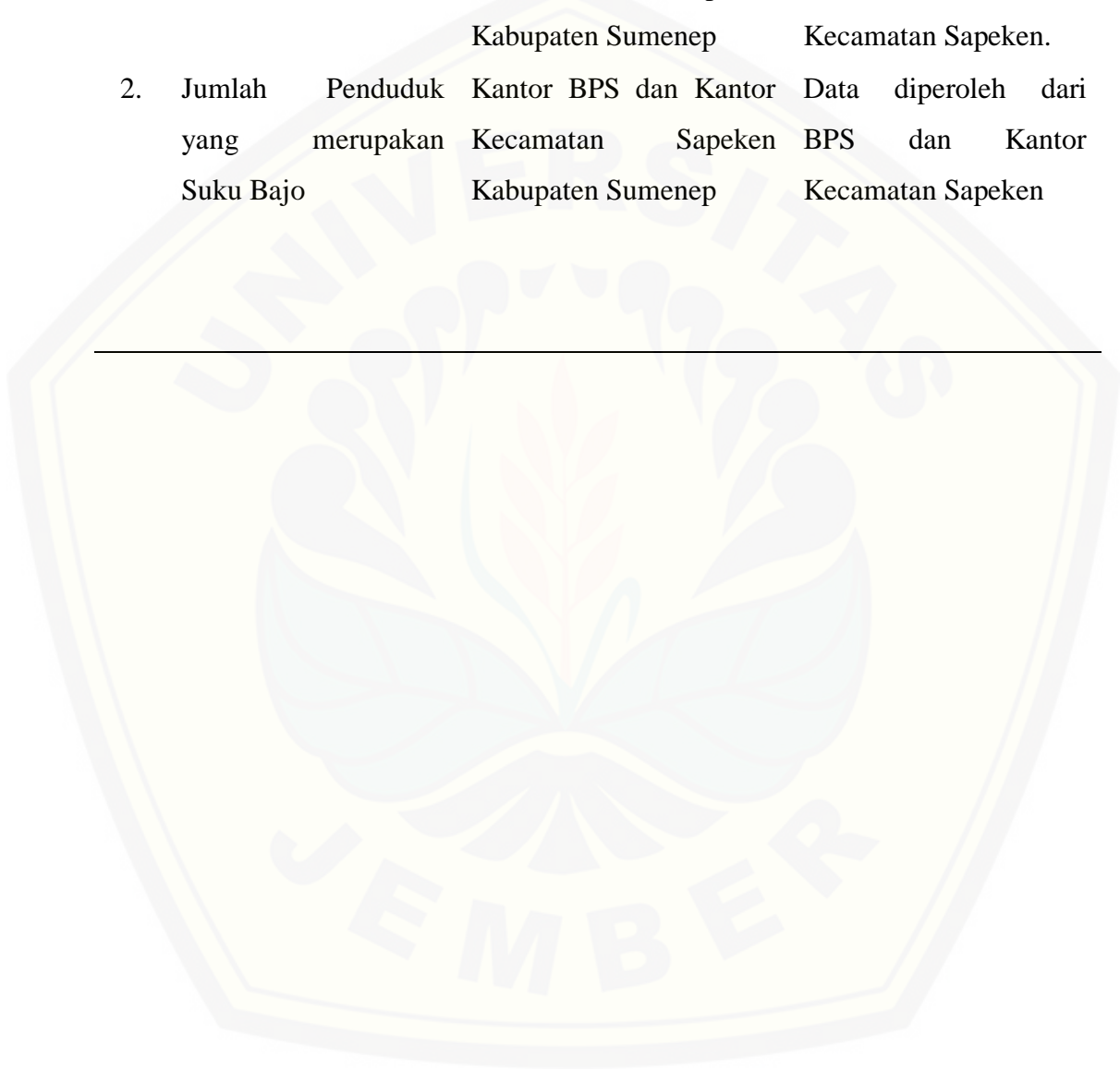
No	Data yang ingin diraih	Sumber data	Dari apa
1.	Asal-usuk Suku Bajo di Kepulauan Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep	Masyarakat sekitar Kepulauan Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep	Wawancara dengan Masyarakat Kepulauan Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep
2.	Alasan eksisnya Suku Bajo di Kepulauan Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep	Masyarakat sekitar Kepulauan Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep	Wawancara dengan Masyarakat Kepulauan Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep
3.	Kebudayaan Suku Bajo di Kepulauan Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep	Masyarakat sekitar Kepulauan Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep	Wawancara dengan Masyarakat Kepulauan Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep

2. PEDOMAN OBSERVASI

No	Data yang ingin diobservasi	Sumber data	Dari apa
1.	Asal-usuk Suku Bajo di Kepulauan Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep	Masyarakat sekitar Kepulauan Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep	Wawancara dengan Masyarakat Kepulauan Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep
2.	Alasan eksisnya Suku Bajo di Kepulauan Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep	Masyarakat sekitar Kepulauan Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep	Wawancara dengan Masyarakat Kepulauan Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep
3.	Kebudayaan Suku Bajo di Kepulauan Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep	Masyarakat sekitar Kepulauan Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep	Wawancara dengan Masyarakat Kepulauan Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep

3. PEDOMAN DOKUMEN

No	Data yang ingin diraih	Sumber data	Dari apa
1.	Jumlah Penduduk	BPS dan Kantor Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep	Data diperoleh dari BPS dan Kantor Kecamatan Sapeken.
2.	Jumlah Penduduk yang merupakan Suku Bajo	Kantor BPS dan Kantor Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep	Data diperoleh dari BPS dan Kantor Kecamatan Sapeken



LAMPIRAN C. PEDOMAN WAWANCARA**1. Dinas Pariwisata Kabupaten Sumenep**

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Pekerjaan :

Pertanyaan

- a) Terkait dengan keberadaan suku Bajo di Kepulauan Sapeken, menurut bapak/Ibuk sendiri selama ini bagaimana perkembangan dari kehidupan sosial-Masyarakat disana ?
- b) Untuk kebudayaannya sendiri selama ini yang sudah terdaftar dan tercover oleh Pemkab dan Dinas pariwisata sendiri apa saja yang dimiliki oleh Suku Bajo ?
- c) Sikap dan langkah Dinas pariwisata sendiri untuk mempublis dan mengeksplere kebudayaan suku bajo ke publik itu seperti apa ?

2. Kantor BPS dan Kantor Kecamatan Pulau Sapeken

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Pekerjaan :

Pertanyaan

- a) suku bajo sudah lama mendiami dan tinggal di kepulauan sapeken, untuk perkembangan jumlah penduduk dari tahun ke tahun itu seperti apa ? persentasenya dalam setahun ?
- b) jumlah suku bajo sendiri ada berapa penduduk yang mendiami dan tinggal di kepulauan sapeken kecamatan sapeken kabupaten sumenep ?

- c) untuk aspek sosial-ekonomi sendiri dari penduduk suku bajo itu seperti apa bapak/ibuk yang tercatat di Kantor Kecamatan, seperti Penghasilan, mata Pencaharian, dan lain-lain.

3. Masyarakat Sekitar Kepulauan Sapeken

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Pekerjaan :

Pertanyaan

- a) Bagaimana asal-usul keberadaan dan kedatangan suku Bajo di kepulauan Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep ?
- b) Selanjutnya terkait dengan keberadaan suku Bajo di kepulauan sapeken, kenapa bisa eksis sampai sekarang ? maksud saya adalah kenapa keberadaan suku bajo di pulau sapeken kenapa bisa tetap berlanjut sampai sekarang ?
- c) Terkait dengan kebudayaan suku bajo, apa saja yang menjadi ciri khas dari suku bajo sendiri terkait dengan kebudayaannya ?

WAWANCARA INFORMAN 1.**Dinas Pariwisata Kabupaten Sumenep**

Nama : Ahmad Suaidi, S. Pd.I
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Usia : 43 Tahun
Pekerjaan : Pegawai Dinas Pariwisata
Pertanyaan

- a) Terkait dengan keberadaan suku Bajo di Kepulauan Sapeken, menurut bapak/Ibuk sendiri selama ini bagaimana perkembangan dari kehidupan sosial-Masyarakat disana ?

Jawaban : perkembangan kehidupan social-masyarakat sudah lebih baik dari awal mbak., kalau dulu mereka sedikit tertutup dengan dunia luar karena factor hokum adat mereka yang merasa kurang nyaman dengan dunia luar, tapi Alhamdulillah kalau sekarang sudah terbuka, karena dengan adanya dunia luar (masyakarat luar), suku bajo bisa mengakses berbagai macam hal, salah satunya yaa kemajuan zaman itu sendiri, dan pembangunan disana Alhamdulillah sudah mulai diperhatikan pihak pemerintah kabupaten.

- b) Untuk kebudayaannya sendiri selama ini yang sudah terdaftar dan tercover oleh Pemkab dan Dinas pariwisata sendiri apa saja yang dimiliki oleh Suku Bajo ?

Jawaban : kebudayaan yang sudah tercover itu sendiri seperti bangunan Rumah, adat pernikahan. Cuman kebudayaan itu sendiri masih belum benar-benar bisa dipublikasikan ke khalayak umum karena masih perlu penggodokan yang matang dari pihak penmerintah dan masyarakat disana. Cuman yang paling utama itu yaa cara mereka menyelam di lautan itu menjadi daya tarik wisatawan yang berkunjung ke Pulau Sapeken.

- c) Sikap dan langkah Dinas pariwisata sendiri untuk mempublis dan mengeksplore kebudayaan suku bajo ke publik itu seperti apa ?

Jawaban : sikap kami selama ini untuk mempublish ke masyarakat umum yang paling utama adalah dengan slogan “Manusia Perahu”, karena

memang benar, masyarakat suku bajo selama ini di kenal sebagai manusia perahu, yang handal dalam melakukan pelayaran dan penyelaman.



WAWANCARA INFORMAN 2.**Kantor BPS dan Kantor Kecamatan Pulau Sapeken**

Nama : Siti Irhamniyah, S. Sos.

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 40 Tahun

Pekerjaan : Karyawan BPS

Pertanyaan

- a) suku bajo sudah lama mendiami dan tinggal di kepulauan sapeken, untuk perkembangan jumlah penduduk dari tahun ke tahun itu seperti apa ? persentasenya dalam setahun ?

Jawaban : perkembangan jumlah penduduknya lumayan tinggi ya mbak, karena dalam setiap tahunnya mengalami peningkatan, untuk persentasenya sendiri untuk peningkatannya 1-3% dalam 1 tahun, sedangkan presentase jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin masih lebih banyak perempuan, sedangkan untuk tingkat pendidikannya masih banyak dari kalangan SMP dan SD. Tingkat kesadaran pendidikannya masih sedikit rendah di Pulau Sapeken.

- b) jumlah suku bajo sendiri ada berapa penduduk yang mendiami dan tinggal di kepulauan sapeken kecamatan sapeken kabupaten sumenep ?

Jawaban : untuk suku bajo sendiri yang mendiami di pulau sapeken, terutama di Desa Sapekennya itu hampir rata ya mbak, jadi dari 11 dusun itu semuanya ada, persentasenya hampir 90% semuanya penduduk asli suku Bajo, sedangkan sisanya memang asli Madura.

WAWANCARA INFORMAN 3.**Masyarakat Sekitar Kepulauan Sapeken**

Nama : Abdul Khalik

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Usia : 48 Tahun

Pekerjaan : Nelayan

Pertanyaan

a) Bagaimana asal-usul keberadaan dan kedatangan suku Bajo di kepulauan Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep ?

Jawaban : asal-usul kedatangannya masih kurang pasti ya mbak, karena selama ini kan hanya mendengar cerita dari sesepuh dan orang tua, sudah lama suku Bajo mendiami Pulau Sapeken ini, ada yang bilang sudah 3 Abad, ada juga yang bilang lebih, ada juga yang bilang sekitar 4 Abad. Cuman selama ini saya meyakini bahwa asal usul suku Bajo di Pulau Sapeken ini karena memang factor migrasi pendahulu kita ke pulau ini. Dari Makassar.

b) Selanjutnya terkait dengan keberadaan suku Bajo di kepulauan sapeken, kenapa bisa eksis sampai sekarang ? maksud saya adalah kenapa keberadaan suku bajo di pulau sapeken kenapa bisa tetap berlanjut sampai sekarang ?

Jawaban : karena kita berdamai dengan Alam. Selama ini suku bajo tetap betah dan nyaman tinggal di Pulau Sapeken karena di Sapeken Alamnya sudah menyediakan semua kebutuhan hidup masyarakat disini, sehingga kami tidak perlu pindah ke pulau lain. Juga selama ini masyarakat suku bajo selalu berusaha untuk menjaga dan melestarikan alam agar tidak rusak, karena kalau merusak alam, nanti kita tidak punya apa-apa lagi untuk menyambung hidup. Dan untuk diwariskan ke anak cucu kelak.

c) Terkait dengan kebudayaan suku bajo, apa saja yang menjadi ciri khas dari suku bajo sendiri terkait dengan kebudayaannya ?

Jawaban : ciri khas dari suku bajjo itu adalah manusia perahunya mbak, kita selama ini kan di kenal sebagai manusia laut, atau manusia perahu. Alhamdulillah tuhan memberi anugerah kepada kita semua dalam hal kemampuan untuk mengarungi lautan, menyelam tanpa peralatan yang memadai. Itulah ciri khas masyarakat suku bajo. Tetapi oleh pemerintah juga ditambah dengan kebudayaan pernikahan, dan ciri khas rumah adat kita.



LAMPIRAN C. Dokumentasi Kegiatan





